

**NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI”
KARYA TULUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENERIMAAN DIRI PENDENGAR DI YOUTUBE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



NIM: 30322027

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI”
KARYA TULUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENERIMAAN DIRI PENDENGAR DI YOUTUBE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

NAJWA AURANISA

NIM: 30322027

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Najwa Auranisa

NIM : 30322027

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Nilai Rida dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juni 2026

atakan,


Najwa Auranisa
NIM. 30322027

NOTA PEMBIMBING

Aris Priyanto, M.Ag

Griya Asri Bojong, Jl. Flamboyan Bojonglor, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Najwa Auranisa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Tasawuf dan Psikoterapi

di PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Najwa Auranisa

NIM : 30322027

Judul : Nilai Rida dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube

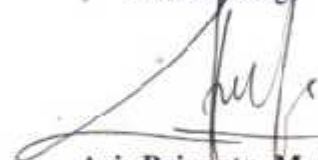
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing



Aris Priyanto, M.Ag
NITK. 19880406202001 D1 025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i:

Nama : **Najwa Auranisa**
NIM : **30322027**
Judul Skripsi : **Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube**

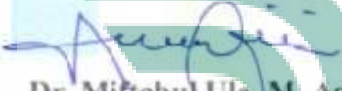
Dosen Pembimbing : **Aris Priyanto, M.Ag**

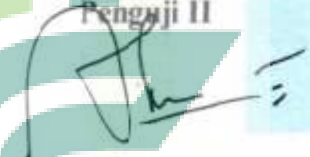
Telah diujikan pada Hari Senin tanggal 29 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Miftahul Ula, M. Ag
NIP. 197409182005011004


Ahmad Khotim Muzakka, M.A
NIP. 198805102023211018

Pekalongan, 07 Juli 2026
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Haryati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Edi Maknun dan Ibu Deny Setyaningrum yang tiada henti mendoakan putrinya, terima kasih atas cinta yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang begitu besar demi masa depan penulis.
2. Untuk diri penulis, terimakasih sebesar-besarnya sudah bertahan hingga titik yang sangat berharga ini.
3. Untuk kedua adik tersayang, Maqna Leha Aisha Hayu dan Kalifa Alia Semesta. Terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan untuk penulis bisa berjuang sejauh ini.
4. Almamater Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Khususnya untuk ketua program studi Bapak Afith Akhwandin, M.Hum dan sekretaris program studi Ibu Annisa Muthoharoh, M.Psi. Terimakasih kepada beliau karena telah selalu memberikan dukungan dan doa.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Aris Priyanto, M.Ag. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, arahan, serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang diberikan, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

6. Keluarga kelas wustho, Lanuta Putrihati, Nita Abelia, Indah Khilyatul, Sekar Ayu, Mutiara Insani, Muchamad Fardan, Solahur Risqi, dan Mafkhan Hanif. Terimakasih telah menemani proses dari awal perkuliahan hingga perkuliahan selesai, telah menjadi saksi berbagai cerita, tawa, keluh kesah, dan perjuangan selama menjalani hari-hari di perantauan.
7. Serta teman-teman seperjuangan satu angkatan TP 22 yang tidak bisa penulis sebutkan semua, Terima kasih atas kebersamaan selama menempuh perjalanan akademik ini. Banyak cerita, perjuangan, tawa, dan juga lelah yang telah kita lalui bersama.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, keberkahan, kenikmatan, kebahagiaan, dan kekuatan kepada kita, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Aamiin.



MOTTO

“Yang susah itu bersabar, yang sering lupa itu bersyukur, namun rida adalah puncak dari keduanya ketika diuji dengan kepahitan.”

(Imam al-Ghazali)

“Bisikkanlah, terima kasih pada diri sendiri. Hebat dia, terus menjagamu dan sayangimu”

(Tulus, *Diri*)



ABSTRAK

Auranisa, Najwa. 2026. Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube. Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing. Aris Priyanto, M.Ag.

Kata Kunci: Syukur, Rida, Hermeneutika Schleiermacher, Lirik lagu “Diri”, Tulus

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan psikologis individu. Namun, tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan menerima dirinya akibat pengalaman masa lalu, tuntutan sosial, maupun keterbatasan yang dimiliki. Salah satu media yang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan untuk mendukung proses penerimaan diri adalah musik. Lagu “Diri” karya Tulus memuat pesan-pesan reflektif yang selaras dengan konsep rida dalam ajaran tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai rida yang terkandung dalam lirik lagu “Diri” karya Tulus serta menganalisis relevansinya terhadap penerimaan diri pendengar berdasarkan komentar pada platform YouTube.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data primer berupa lirik lagu “Diri” karya Tulus dan komentar pendengar pada video resmi lagu “Diri” di YouTube, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang membahas konsep rida, penerimaan diri, tasawuf, serta musik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Diri” karya Tulus mengandung empat bentuk nilai rida, yaitu rida terhadap masa lalu, rida terhadap keterbatasan diri, rida sebagai ketenangan batin, dan rida sebagai pelepasan kontrol. Analisis terhadap komentar pendengar di YouTube menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dengan proses penerimaan diri yang ditandai dengan kemampuan memaafkan diri, berdamai dengan masa lalu, menerima kelebihan dan kekurangan diri, memperoleh ketenangan batin, serta membangun cara pandang yang lebih positif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lagu “Diri” karya Tulus mengandung nilai-nilai rida yang memiliki relevansi dengan penerimaan diri pendengar di YouTube. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai pesan dalam lirik lagu, tetapi juga dimaknai oleh pendengar sebagai sarana refleksi diri yang mendorong proses berdamai dengan diri sendiri, menerima pengalaman hidup, serta membangun ketenangan batin. Dengan demikian, lagu “Diri” dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia,

Penulis menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi, dengan judul “Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube”. Dimana penulisan skripsi ini bermaksud agar pembaca mengetahui makna syukur dan rida yang terkandung dalam lagu tersebut. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushulludin, Adab, dan Dakwah, Universitas

Penyusunan skripsi ini tidak akan mampu berjalan dengan baik dan benar tanpa keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Afith Akhwanudin, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Ibu Annisa Muthoharoh, M.Psi, selaku Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Aris Priyanto, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Lia Afiani, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi, arahan, dan dukungannya selama masa perkuliahan.

7. Seluruh Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Segenap dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

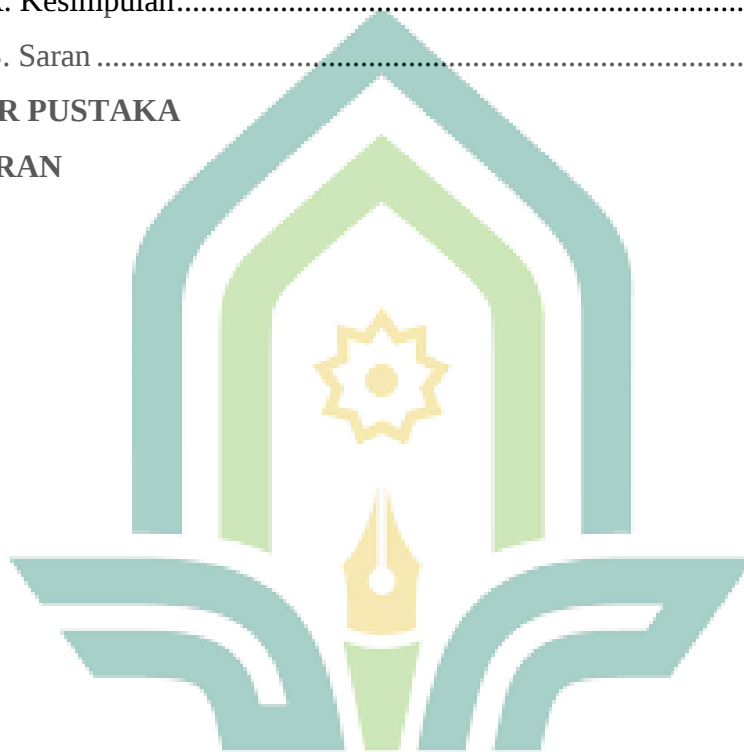
Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak yang membacanya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI (Rida dan Penerimaan Diri)	14
A. Rida.....	14
B. Penerimaan Diri	21
BAB III NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI” KARYA TULUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERIMAAN DIRI PENDENGAR DI YOUTUBE	26
A. Gambaran Umum Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus	26
B. Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri”	40
C. Relevansi Nilai Rida Terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube	44

BAB IV ANALISIS NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI” KARYA TULUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERIMAAN DIRI PENDENGAR DI YOUTUBE	49
A. Analisis Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus	49
B. Analisis Relevansi Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube.....	52
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif tasawuf, rida bukan sekadar sikap menerima segala ketentuan, tetapi merupakan bentuk kematangan spiritual yang tercermin melalui kemampuan seseorang untuk berdamai dengan kenyataan hidup, menerima keterbatasan diri, dan tetap menjaga ketenangan hati dalam berbagai keadaan. rida adalah sikap menerima segala ketentuan yang diberikan Allah, baik berupa hukum-hukum-Nya maupun berbagai cobaan yang telah ditetapkan. Seseorang yang memiliki sifat rida akan menerima segala ketetapan Tuhan dengan hati yang tenang, sehingga rasa benci atau kecewa hilang dan yang tersisa hanyalah rasa damai dan bahagia. Pada umumnya, manusia merasa sulit menerima keadaan yang tidak menyenangkan, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan harta, jabatan, atau orang yang dicintai. Hal-hal seperti itu sering kali mengurangi kebahagiaan hidup seseorang. Namun, orang yang memiliki sifat rida mampu bertahan dan tetap tenang menghadapi berbagai ujian tersebut.¹

Manusia dianugerahi berbagai nikmat oleh Allah SWT, namun dalam realitas kehidupan modern sering muncul kecenderungan merasa kurang, tidak puas, dan terus membandingkan diri dengan orang lain. Tekanan tersebut sering kali menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk menerima keadaan dirinya. Kondisi tersebut menjadikan penerimaan diri sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai ketenangan dan keseimbangan batin. penerimaan diri adalah kesanggupan seseorang untuk menerima diri sepenuhnya dan tanpa pengecualian, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil, terutama ketika menghadapi situasi sulit atau masalah.²

¹ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 128.

² Teresia Agnes, "Penerimaan Diri dan Keterbukaan Diri Mahasiswa", *Jurnal Psiko Edukasi*, vol. 23 no. 1 (2025), hlm. 43

Seiring dengan perkembangan zaman, proses internalisasi nilai-nilai spiritual tidak lagi hanya dilakukan melalui media dakwah konvensional, seperti ceramah, pengajian, maupun kitab-kitab keagamaan. Perkembangan teknologi dan industri kreatif telah melahirkan berbagai media yang mampu menjadi sarana penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Salah satu media yang memiliki daya jangkauan luas serta dekat dengan kehidupan masyarakat adalah musik. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga mampu menjadi media komunikasi yang menyampaikan gagasan, pengalaman hidup, dan refleksi batin melalui lirik lagu yang diciptakan.³

Karya seni, terutama musik memiliki peran penting sebagai medium reflektif dan terapeutik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna emosional dan spiritual. Selain itu, musik juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mengatasi kondisi psikologis, seperti kemurungan, keputusasaan, dan gangguan kejiwaan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pencegahan (preventif) terhadap munculnya berbagai permasalahan mental. Musik bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pengobatan. Musik tersusun atas berbagai lirik lagu yang dirangkai dan dipadukan dengan nada serta dari pilihan kata dan diksi menjadi medium utama dalam mengekspresikan pesan batin penciptanya.⁴

Salah satu lagu yang mencerminkan proses internal tersebut adalah lagu **“Diri” karya Tulus**, yang secara jelas mengangkat tema refleksi batin dan ketenangan emosional. Salah satu pencipta musik yang terkenal di Indonesia akan lagu-lagunya dan mengandung makna dalam lagu yang diciptakannya adalah Tulus. Muhammad Tulus merupakan penyanyi yang berasal dari Bukittinggi, Sumatra Barat. Ia merilis album perdananya pada bulan September 2011. Kemudian, pada 3 Maret 2022, Tulus kembali menghadirkan karya terbarunya melalui album berjudul **“Manusia”** yang di dalamnya terdapat salah satu lagu berjudul **“Diri”**. Beberapa perubahan pada perasaan yang dialami

³ Ranny Mahalicia, “Representasi Nilai-Nilai Islami dalam Lirik Lagu Jalan Panjangku Karya Ungu”, *Jurnal Innovative and Creativity*, vol. 6 no. 2 (2026), hlm. 57

⁴ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 38

manusia digambarkan di album “Manusia”, dengan sudut pandang yang mencerminkan semangat jiwa muda, ekspresi hati, serta dinamika kehidupan sehari-hari.⁵

Tulus dikenal melalui karya-karya yang menghadirkan narasi tentang pengalaman batin, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta proses memahami berbagai dinamika kehidupan. Meskipun tema mengenai diri dan penerimaan diri juga diangkat oleh banyak musisi lain, lagu “Diri” karya Tulus memiliki karakteristik tersendiri karena menyampaikan pesan penerimaan diri melalui proses dialog dan perenungan terhadap diri sendiri. Lagu “Diri” berhasil menjadi tren di berbagai media sosial. Salah satunya terlihat dari lirik video di YouTube yang telah ditonton sebanyak 60 juta kali. Lagu “Diri” mengisahkan perjalanan seseorang dalam mengenali dan memahami dirinya hingga sampai pada tahap penerimaan diri. Hal ini tampak dari lirik yang mengajak individu untuk memaafkan diri sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan menghargai diri apa adanya.⁶

Terlepas dari makna lirik lagu “Diri”, peneliti memiliki alasan tersendiri untuk memilih meneliti lagu “Diri”. Salah satu alasannya yaitu melihat dari fenomena yang terjadi pada pencipta lagu. Ungkap Tulus dalam konferensi pers bahwa Tulus menulis lagu “Diri” dalam album *Manusia* karena terinspirasi dari dirinya yang telah berinteraksi dengan banyaknya manusia, sehingga di dalam album *Manusia* yang salah satunya terdapat lagu “Diri” ini menceritakan ragam rasa dan dinamika menjadi manusia berdasarkan yang penulis lagu alami maupun hasil dari pengamatannya. Banyaknya hiruk pikuk kehidupan yang sering penuh dengan tekanan, tuntutan, dan rasa tidak pernah cukup, kini Tulus hadir dengan karya yang menyejukkan hati karena menyuguhkan pesan sederhana namun begitu dalam, yaitu berdamai dengan diri sendiri melalui nilai rida.⁷

⁵ Diviya Agatha, “Perjalanan 10 Tahun Berkarya, Tulus Rilis Album *Manusia*”, *Liputan 6* <https://www.liputan6.com/health/read/4902667/>. Diakses 24 Mei 2025

⁶ Tulus Company, Official Lyric Video YouTube dari Tulus “Diri”, 3 Maret 2022.

⁷ Arnidhya Nur Zafira, “Kantor Berita Indonesia: Tulus Ungkap Makna di Balik Album *Manusia*” <https://www.antaranews.com/berita/2738837/>. Diakses 9 Desember 2025

Makna sebuah lagu tidak hanya dibentuk oleh isi lirik yang diciptakan oleh pencipta lagu, tetapi juga berkembang melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh pendengarnya. Di era digital, proses tersebut dapat diamati melalui berbagai platform media sosial, salah satunya YouTube, yang menyediakan ruang bagi pendengar untuk memberikan tanggapan, pengalaman, serta interpretasi mereka terhadap sebuah lagu. Beragam komentar yang muncul pada lagu “Diri” menunjukkan bahwa banyak pendengar mengaitkan lagu tersebut dengan pengalaman berdamai dengan diri sendiri, memaafkan masa lalu, hingga proses menerima kehidupan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya relevansi antara nilai yang terkandung dalam lirik lagu dengan pengalaman penerimaan diri yang dirasakan oleh pendengar, sehingga menarik untuk dikaji melalui analisis isi dan respons pendengar di YouTube.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai Rida yang Terkandung dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus?
2. Bagaimana Relevansi Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus Terhadap Penerimaan Diri Pendengar Berdasarkan Komentar di YouTube?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Nilai Rida yang Terkandung dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus
2. Untuk Mengetahui Relevansi Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus Terhadap Penerimaan Diri Pendengar Berdasarkan Komentar di YouTube

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian yang ada, maka penelitian ini dapat diharapkan agar memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, mampu memberikan gambaran nilai rida dalam lirik lagu, serta menambah wacana keilmuan di bidang tasawuf serta berkontribusi dalam peningkatan pemahaman nilai spiritualitas.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian mengenai lagu dari Tulus yang berjudul Diri, dapat membantu masyarakat untuk memahami makna yang tersirat di dalam lagu. Penelitian ini datang guna memberikan gambaran akan nikmatnya rida atas apa yang kita miliki sesuai dengan makna dalam lirik lagu.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Rida

Secara bahasa, rida berarti rela, senang, atau menerima dengan lapang hati. Rida adalah sikap tidak menolak ketentuan Allah dan menerima takdir-Nya dengan penuh kerelaan. Rida berarti membersihkan hati dari rasa benci, sehingga yang tersisa hanyalah perasaan tenang dan gembira. Seseorang yang rida akan merasakan kebahagiaan ketika menerima ujian, sebagaimana ia merasa bahagia saat mendapatkan nikmat. Ia tidak meminta surga ataupun menjauhi neraka secara berlebihan, serta tidak mendesak sebelum turunnya takdir dan tidak merasa pahit setelah takdir itu terjadi. Bahkan, ketika menghadapi musibah besar, cinta kepada Allah justru semakin menguat.⁸

Rida berarti menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan lapang dada dan perasaan puas, serta mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik setiap ujian. Ketika cinta kepada Allah telah tertanam kuat dalam diri seseorang hingga ia merasakan kebahagiaan dan tenggelam dalam cinta tersebut, maka cintanya itulah yang melahirkan sikap rida terhadap segala ketetapan-Nya. Ada dua sebab yang melandasi hal ini. Pertama, cinta

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 112.

mampu mengurangi bahkan menghilangkan rasa sulit, sakit, dan sedih. Kedua, orang yang benar-benar mencintai akan rela menerima apa pun dari yang dicintainya, termasuk hukuman atau kesulitan, tanpa marah atau benci. Demikian pula ketika seseorang mencintai Allah, ia akan menerima musibah dengan keyakinan bahwa pahala yang dijanjikan jauh lebih besar daripada penderitaan yang dialami, sehingga ia tidak hanya rida, tetapi juga mampu bersyukur atas ujian tersebut.⁹

Dapat dipahami bahwa rida adalah langkah awal bagi manusia untuk menerima seluruh ketentuan Allah, baik yang tampak maupun tidak tampak. Sikap ini menjaga seseorang dari perbuatan syirik dan kekufuran, sekaligus memperkuat iman. Ketika rida telah tumbuh, seseorang akan menerima segala kejadian dalam hidupnya dengan keyakinan bahwa semuanya berasal dari Allah dan tidak ada satu pun yang sia-sia. Jika terus diupayakan, rida dapat mencapai tingkatan tertinggi, yaitu keadaan di mana seseorang tidak lagi merasa perlu menolak atau menerima, senang atau sedih, bahagia atau duka karena semua ketentuan Allah langsung diterima dengan penuh cinta dan keikhlasan.¹⁰

Seorang mukmin dituntut untuk menerima dengan lapang hati semua ketetapan yang Allah berlakukan atas dirinya, karena setiap takdir yang Allah pilihkan merupakan keputusan terbaik bagi hamba-Nya. Salah satu ciri iman yang benar adalah kerelaan seorang mukmin untuk menerima seluruh hukum Allah baik berupa perintah, larangan, maupun janji-Nya.¹¹

b. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang ditandai dengan rasa puas terhadap dirinya sendiri, baik terhadap kualitas, potensi, maupun kemampuan yang dimiliki, disertai kesadaran dan pengakuan atas berbagai keterbatasan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, penerimaan diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai seluruh aspek

⁹ Anisa Rahmawati, "Makna cinta rindu dan rida perspektif al-ghazali dalam kitab ihya ulumuddin skripsi," *Tesis UIN Farmawati Sukarno Bengkulu*, (2022), hlm. 35.

¹⁰ Muhamad basyrol Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Forum, 2024), hlm. 219.

¹¹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 128.

dalam dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, tanpa menolak atau merendahkan diri sendiri. Individu yang memiliki penerimaan diri (*self-acceptance*) akan memandang kelemahan sebagai sesuatu yang wajar karena setiap orang memiliki keterbatasan. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk tetap berpikir positif terhadap dirinya sehingga kekurangan yang dimiliki tidak menjadi penghalang dalam mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri.¹²

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh tanpa memberikan pengecualian, baik terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak hanya mampu mengenali potensi dan keterbatasannya, tetapi juga dapat mempertimbangkan setiap konsekuensi dari tindakan serta keputusan yang diambil, terutama ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Penerimaan diri ditandai dengan adanya harapan yang realistis terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap nilai diri, kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, kemauan untuk mewujudkan tujuan hidup, serta kesediaan menerima sekaligus berupaya mengatasi keterbatasan yang ada. Selain dipengaruhi oleh faktor internal tersebut, penerimaan diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti interaksi sosial, hubungan dengan orang lain, dan lingkungan tempat individu berada.¹³

Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk bersikap terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta responsnya terhadap orang lain. Penerimaan diri juga memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan kemampuan individu dalam menerima keberadaan orang lain. Seseorang yang mampu menerima dirinya akan mengakui dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang

¹² Ahmad Tohir, "Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Melalui Konseling Individu dengan Pendekatan Realita", *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, vol. 2 no. 2, (2020), hlm. 137-138.

¹³ Theresia Agnes, "Penerimaan Diri dan Keterbukaan Diri Mahasiswa", *Jurnal Psiko Edukasi*, vol. 23 no. 1 (2025), hlm. 43.

dimilikinya tanpa menyalahkan pihak lain atas kondisi yang dihadapi. Sebaliknya, individu tersebut akan berupaya untuk terus mengembangkan potensi dirinya serta memperbaiki berbagai keterbatasan yang dimiliki. Penerimaan diri memungkinkan individu mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, perilaku, dan cara memandang dirinya sendiri. Mengingat setiap individu tidak dapat terlepas dari dirinya, kemampuan menerima diri menjadi landasan dalam membangun kesejahteraan psikologis. Selain itu, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam beradaptasi dan melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

2. Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian yang satu tema guna mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara yang akan peneliti bahas dengan penelitian lain yang sudah ada:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Viola Rezhika Aulia Putri Kurnia dan Alex Sobur berjudul “Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus”. Artikel ini memiliki letak persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena mengambil judul lagu yang sama yaitu lagu “Diri” karya Tulus. Namun, memiliki perbedaan pada pembahasan yaitu artikel ini membahas tentang makna motivasi sedangkan peneliti akan membahas tentang nilai rida.¹⁵

Kedua, artikel yang ditulis oleh Raisya Alipya dan Dinda Ilmi Nurfauziyah dengan judul “Pesan-Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus”. Artikel ini mempunyai persamaan yaitu lirik lagu yang diteliti

¹⁴ Anisa dan Hilma, “Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 138.

¹⁵ Viola Rezhika, Aulia Putri, dan Alex Sobur, “Makna Motivasi pada Lirik Lagu ‘Diri’ Karya Tulus,” *Jurnal Public Relation*, hlm. 21-33.

berjudul Diri karya Tulus. Perbedaan pada artikel ini yaitu tidak membahas tentang nilai rida dan penerimaan diri, melainkan hanya pesan motivasi saja.¹⁶

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Khoirur Rahma berjudul “Representasi Makna *Self Improvement* Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Artikel ini membahas terkait makna *self improvement* yang ada dalam lagu “Diri”, sementara penulis membahas makna rida pada lagu “Diri”.¹⁷

Keempat, artikel yang ditulis oleh Amirah dan Anas Ahmadi dengan judul “Dari Luka Menuju Rida: Transformasi Trauma Perempuan Menjadi Terapi Spiritual dalam Film *La Tahzan*”. Artikel ini mempunyai persamaan yaitu mencari nilai rida, tetapi objek penelitian bukanlah lagu melainkan film.¹⁸

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ihwan Winaldi dkk, dengan judul “*Runtuh* Makna Penerimaan Diri”. Persamaan dalam artikel ini terdapat pada hubungan lagu dengan penerimaan diri. Tetapi lagu yang digunakan berbeda, artikel ini menggunakan lagu berjudul “Runtuh” sedangkan yang akan peneliti gunakan adalah lagu “Diri”.¹⁹

3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan penyusunan kerangka berpikir mengenai nilai rida dalam lirik lagu “Diri” dan relevansinya terhadap penerimaan diri. Adapun kerangka teorinya yaitu sebagai berikut:

Rida dimaknai ketika individu mampu menerima kehancuran atau keadaan yang berat sekalipun dengan keteguhan hati dan ketenangan batin. Ia adalah kebahagiaan yang lahir ketika ketetapan Allah terjadi, baik ketetapan

¹⁶ Alipya Raisya dan Dinda Ilmi Nurfauliyah, “Pesan-Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu “Diri””, *etheses Universitas Islam Bandung*, hlm. 1-7.

¹⁷ Khoirur Rahma, “Representasi Makna *Self Improvement* Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Karimah Tauhid*, vol. 3 no. 4 (2024), hlm. 3-16.

¹⁸ Amirah dan Anas Ahmadi, “Dari Luka Menuju Rida: Transformasi Trauma Perempuan Menjadi Terapi Spiritual dalam Film *La Tahzan*”, *Jurnal Samudra Bahasa*, vol. 9 no. 2 (2025), 43-54.

¹⁹ Ihwan Winaldi dkk, “*Runtuh* Makna Penerimaan Diri”, *Jurnal Karimah Tauhid*, vol. 2 no. 6 (2023), hlm. 27-37.

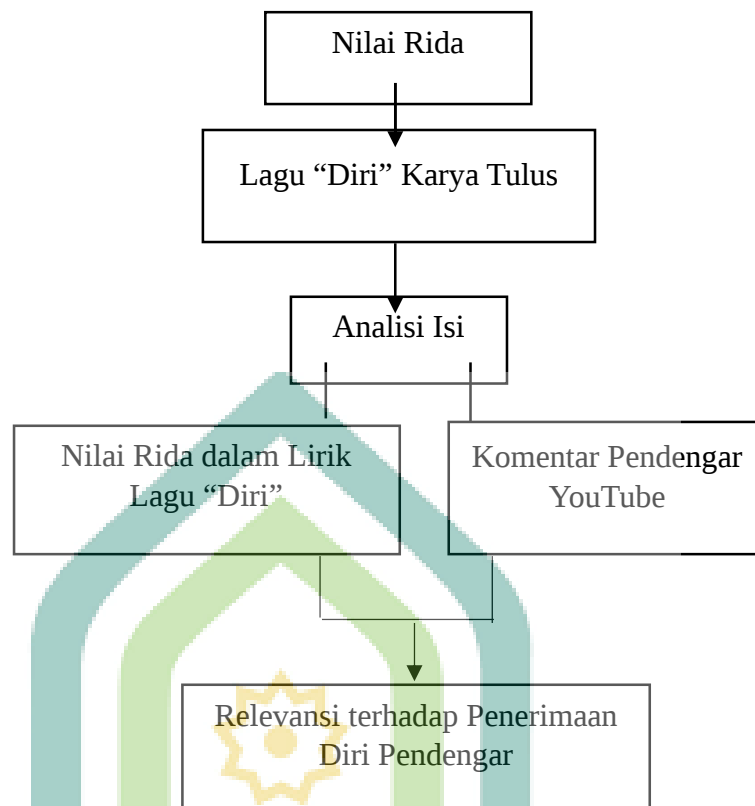
itu membawa kesenangan maupun menimbulkan rasa sakit. Rida juga bermakna tidak memilih-milih takdir, tidak menolak apa pun yang telah digariskan Allah, serta menerima segala sesuatu dengan dada lapang tanpa penolakan batin. Sikap rida ini pada akhirnya membentuk manusia modern menjadi pribadi yang mampu menerima segala ketentuan Allah dengan kegembiraan yang tulus.²⁰

Nilai rida tidak hanya dapat dipelajari melalui kitab-kitab keislaman atau kajian keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya seni, salah satunya melalui lirik lagu. Lagu “Diri” karya Tulus dipilih sebagai objek penelitian karena memuat pesan mengenai berdamai dengan diri sendiri, memaafkan kesalahan masa lalu, menghargai diri, dan menemukan ketenangan batin. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan konsep rida dalam tasawuf sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai rida yang terkandung dalam lirik lagu “Diri”. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan respons pendengar yang diperoleh dari komentar pada platform YouTube guna melihat bagaimana pendengar memaknai pesan-pesan dalam lagu tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri. Melalui analisis terhadap lirik lagu dan komentar pendengar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi antara nilai rida yang direpresentasikan dalam lirik lagu “Diri” karya Tulus dengan pengalaman penerimaan diri yang diungkapkan oleh pendengar di YouTube.

²⁰ Muhamad basyrol Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Forum, 2024), hlm. 220-221.

Berikut ini adalah bagan untuk memahami kerangka berpikir tersebut:



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan model analisis isi. Penelitian pustaka yaitu penelitian yang rujukannya menggunakan bahan pustaka dalam menemukan data. Bahan pustaka dapat berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis ilmiah.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Sedangkan pendekatan keilmuannya adalah tasawuf. Pendekatan tasawuf digunakan untuk menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai tasawuf dalam lirik lagu.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam studi penelitian adalah lirik lagu yang diciptakan oleh Tulus dengan judul Diri, baik berupa artikel biografi penulis maupun musik, file, video klip, blog milik Tulus, dan sumber data lainnya yang mendukung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui cara tidak langsung, namun tetap memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber data lain yang diakses melalui internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik simak-catat, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi serta menyimpulkan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati teks sastra yang menjadi objek kajian, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam berbagai informasi yang relevan dan mendukung dalam proses analisis maupun pemecahan masalah penelitian.²¹

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menghimpun data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa lirik lagu “Diri” karya Tulus, sedangkan data sekunder meliputi berbagai referensi yang berkaitan dengan tasawuf, khususnya nila rida, serta kajian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasawuf sebagai perspektif penafsiran, yaitu dengan menjadikan nila rida dalam tasawuf sebagai kerangka konseptual untuk membaca dan memahami makna lirik lagu. Proses penafsiran teks dilakukan melalui analisis isi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik. Tahapan analisis meliputi pengumpulan

²¹ Khairun Nisa, “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru,” *Jurnal Bindo Sastra* 5305 (2018), hlm. 218.

data, reduksi data, penafsiran data berdasarkan konsep tasawuf, dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahaminya, maka peneliti merangkai sistematika penulisan dalam penelitian sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat beberapa komponen, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (meliputi analisis teori, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir), metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II merupakan bagian landasan teori, dalam penelitian landasan teori membahas dua sub bab. Sub bab pertama tentang nilai rida dan yang kedua mengenai penerimaan diri.

Bab III merupakan bagian hasil penelitian, dalam bab ini menjelaskan terkait uraian data-data yang diperoleh dari pustaka. Dalam hal ini membahas mengenai biografi Tulus, lirik lagu “Diri”, nilai rida dalam lirik lagu “Diri”, dan relevansi nilai rida terhadap penerimaan diri.

Bab IV merupakan bagian analisis hasil penelitian, dalam bab ini berisi analisis nilai rida dalam lirik lagu “Diri” dan relevansinya terhadap penerimaan diri pendengar di YouTube.

Bab V merupakan bagian penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, kemudian saran yang membangun untuk membuka kesempatan dalam studi yang baru.

BAB II

LANDASAN TEORI

(Rida dan Penerimaan Diri)

A. Rida

1. Pengertian Rida

Secara bahasa, rida berarti menerima suatu keadaan dengan hati yang senang dan lapang. Sedangkan secara istilah, rida adalah sikap menerima segala ketentuan yang diberikan Allah, baik berupa hukum-hukum-Nya maupun berbagai cobaan yang telah ditetapkan. Sikap ini diwujudkan dengan menjalankan syariat Allah secara ikhlas dan taat, menjauhi perbuatan maksiat, serta menerima setiap ujian yang datang dari-Nya. Seorang mukmin seharusnya memiliki sikap rida terhadap semua ketentuan Allah, karena setiap yang Allah tetapkan adalah pilihan terbaik bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, salah satu tanda keimanan yang kuat adalah ketika seseorang mampu menerima dengan lapang hati seluruh hukum, perintah, larangan, dan janji Allah.²²

Secara sederhana, rida berarti rela, ikhlas, senang, atau menerima dengan lapang hati. Rida adalah sikap tidak menolak atau melawan ketentuan Allah, baik qada maupun qadar-Nya. Seseorang yang memiliki sifat rida akan menerima segala ketetapan Tuhan dengan hati yang tenang, sehingga rasa benci atau kecewa hilang dan yang tersisa hanyalah rasa damai dan bahagia. Pada umumnya, manusia merasa sulit menerima keadaan yang tidak menyenangkan, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan harta, jabatan, atau orang yang dicintai. Hal-hal seperti itu sering kali mengurangi kebahagiaan hidup seseorang. Namun, orang yang memiliki sifat rida mampu bertahan dan tetap tenang menghadapi berbagai ujian tersebut. Sikap rida juga membuat seseorang rela berjuang di jalan Allah, siap menghadapi kesulitan, membela kebenaran, serta berkorban harta maupun jiwa.²³

²² Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 126.

²³ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 201.

Rida adalah sikap batin yang mengajarkan seseorang untuk menghadapi dan mengubah penderitaan, kesusahan, dan ujian hidup menjadi sesuatu yang bisa diterima dengan lapang, bahkan dirasakan sebagai kebaikan. Seperti yang dijelaskan Imam al-Ghazali, rida berarti menerima apa pun yang terjadi, dengan keyakinan bahwa apa yang telah dan sedang dialami adalah yang terbaik, dan tidak ada yang lebih baik dari itu. Dalam ajaran kawruh beja Suryamataram, rida digambarkan dengan ungkapan “Aku sekarang di sini, dalam keadaan seperti ini, dan aku menerimanya.” Artinya, seseorang benar-benar ikhlas dengan kondisi yang sedang dijalani. Dengan sikap rida, segala ujian dan penderitaan dipandang sebagai bentuk rahmat dan nikmat dari Allah.²⁴

Dalam Risalah al-Qusyairiyah diceritakan tentang seorang sufi yang sepanjang hidupnya jarang tersenyum. Namun, ia justru tertawa saat anak satu-satunya meninggal. Ia bersyukur karena merasa mampu menghadapi ujian terbesar dalam hidupnya, bahkan melihatnya sebagai nikmat. Baginya, cobaan itu adalah tanda bahwa Allah masih memperhatikannya dan menegurnya melalui ujian tersebut. Dalam Risalah al-Qusyairiyah dijelaskan bahwa para tokoh sufi memiliki pemahaman yang beragam tentang maqam rida, sesuai dengan pengalaman batin mereka masing-masing. Misalnya, Ruwaim mengatakan bahwa rida adalah sikap menerima sepenuhnya ketentuan Allah, sampai-sampai jika neraka diletakkan di sebelah kanannya, ia tidak akan meminta dipindahkan ke sebelah kiri.²⁵

Dalam Risalah al-Qusyairiyah disebutkan bahwa Ibnu Khafif menjelaskan rida sebagai hati yang rela menerima ketetapan Tuhan dan merasa tenang dengan apa pun yang Allah pilihkan untuknya. Sementara itu, Abu Bakar Thahir memaknai rida sebagai hilangnya rasa tidak suka dalam hati, sehingga yang tersisa hanyalah kebahagiaan dan ketenangan. Al-Nuri menggambarkan rida sebagai kegembiraan hati dalam menghadapi sesuatu

²⁴ Simuh, *Tasawuf dan Pekembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 69.

²⁵ Abdul al-Karim Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 159.

yang sebenarnya terasa menyakitkan menurut ketentuan Allah. Senada dengan itu, Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan bahwa rida adalah ketika seseorang bisa merasa senang saat menerima musibah, sebagaimana ia senang ketika menerima nikmat.²⁶

Rida adalah sikap menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang lapang, bahkan tetap tersenyum ketika menghadapi kesulitan. Rida juga berarti hati tetap tenang dan bahagia terhadap segala ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Sikap ini mendidik seseorang untuk menerima semua ketentuan Allah dengan penuh ketulusan. Fokusnya bukan pada apakah ketetapan itu membawa kebahagiaan atau kesedihan, tetapi pada keyakinan bahwa semuanya berasal dari Allah. Rida juga dapat menjadi penawar bagi kegelisahan batin.²⁷

Misalnya, seseorang yang sebelumnya hidup berkecukupan, sukses, dan memiliki banyak harta, kemudian diuji dengan kebangkrutan atau kehilangan. Jika sejak awal ia telah menghiasi dirinya dengan sikap rida, maka saat musibah datang ia tidak akan mudah larut dalam penyesalan atau keterpurukan. Ia akan menyadari bahwa semua yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah, dan baik nikmat maupun kesulitan sama-sama merupakan ujian. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sikap rida dan menganggap kesuksesannya akan selalu tetap ada, maka ketika kehilangan datang ia akan lebih mudah merasa hancur, sedih, putus asa, bahkan mengalami gangguan fisik maupun mental. Hal itu terjadi karena ia belum siap menerima kenyataan bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah.²⁸

2. Tingkatan Rida

Sikap rida dapat dipahami sebagai sikap terbuka dan lapang hati dalam menerima segala ketentuan, keputusan, kehendak, dan pemberian Allah. Baik berupa kebahagiaan maupun kesedihan, semuanya diterima tanpa penyesalan,

²⁶ Abdul al-Karim Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 160.

²⁷ M Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf* (Yogyakarta: FORUM, 2024), hlm. 217.

²⁸ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 285.

protes, putus asa, atau kecewa. Orang yang memiliki sifat rida akan menerima apa pun yang terjadi dengan hati yang tenang dan terbuka. Ketika mendapatkan musibah, hatinya tidak mudah goyah. Begitu juga saat memperoleh kenikmatan, ia tidak berlebihan dalam bergembira. Baginya, nikmat dan musibah sama-sama berasal dari Allah, sehingga keduanya harus disikapi dengan penerimaan dan ketenangan yang sama. Menurut ‘Abdullah al-Anshari, sebagaimana dikutip oleh Basyrul Muvid, rida memiliki tiga tingkatan.²⁹

Pertama, rida pada tingkatan umum, yaitu menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Seseorang hanya bergantung kepada Allah dan menjadikan-Nya tempat meminta pertolongan. Tingkatan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang awam atau kebanyakan manusia. Kedua, rida kepada ketentuan Allah, yaitu menerima segala keputusan dan takdir yang diberikan Allah tanpa rasa kecewa. Apa pun yang terjadi dalam hidup diterima dengan lapang hati karena diyakini semuanya berasal dari Allah. Tingkatan ini merupakan tingkat rida orang-orang khusus.³⁰

Ketiga, rida dengan rida Allah, yaitu keadaan ketika seorang hamba menyerahkan sepenuhnya pilihan dan keputusan kepada Allah. Ia tidak lagi mempersoalkan apakah suatu keadaan membuatnya senang atau sedih, rela atau kecewa. Apa pun yang Allah tetapkan langsung diterimanya dengan penuh kepatuhan, cinta, dan keikhlasan tanpa banyak pertimbangan. Tingkatan ini merupakan derajat tertinggi dan hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan. Dari ketiga tingkatan tersebut dapat dipahami bahwa rida adalah proses perjalanan spiritual seorang hamba dalam menerima Allah sepenuhnya sebagai tempat bergantung. Sikap ini membantu seseorang menjauh dari sifat syirik dan kufur sekaligus memperkuat imannya kepada Allah. Hingga akhirnya, ia mencapai tingkat rida tertinggi, yaitu menerima

²⁹ M Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf ditengah Arus Disrupsi* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2022), hlm. 249.

³⁰ Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 202.

semua ketentuan Allah dengan hati yang benar-benar ikhlas, penuh cinta, dan tanpa penolakan sedikit pun.³¹

3. Bentuk Rida

Rida terjadi dalam hubungan timbal balik antara manusia dan Allah, sehingga melahirkan dua bentuk rida, yaitu rida hamba kepada Allah dan rida Allah kepada hamba. Rida seorang hamba kepada Allah tampak ketika ia menerima semua ketentuan Allah tanpa merasa keberatan sedikit pun. Sementara itu, rida Allah kepada hamba terwujud ketika hamba menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut al-Isfahani, keridaan Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman disebut *ridwan*, sebagai bentuk penghargaan Allah atas amal perbuatan mereka.³²

Al-Ghazali menjelaskan bahwa bagi penghuni surga, kenikmatan tertinggi bukanlah berbagai fasilitas surga, melainkan kesempatan untuk memandang Allah. Bahkan jika mereka diberi kesempatan meminta tambahan kenikmatan, mereka tidak menginginkan apa pun selain terus berada dalam keridaan Allah, karena dengan rida-Nya mereka dapat terus menikmati kedekatan dengan-Nya. Keridaan Allah kepada hamba sangat berkaitan dengan keridaan hamba kepada-Nya. Orang beriman menjadikan Allah sebagai pengatur seluruh aspek hidupnya dan menerima segala ketentuan-Nya dengan lapang hati. Keridaan Allah diberikan kepada orang-orang beriman, yaitu mereka yang tidak hanya percaya kepada Allah, tetapi juga menjadikan seluruh hidupnya sebagai upaya untuk mencari keridaan-Nya. Bagi mereka, keridaan Allah adalah tujuan utama dari seluruh aktivitas hidup.³³

Rida berarti menerima semua ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Sikap ini lahir dari keyakinan

³¹ M Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf ditengah Arus Disrupsi* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2022), hlm. 250.

³² Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 286.

³³ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin Jilid VIII*, terjemah oleh Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 2003), hlm. 690.

bahwa keputusan Allah selalu lebih baik daripada pilihan manusia untuk dirinya sendiri. Ketika seseorang benar-benar rida kepada Allah, maka Allah pun akan rida kepadanya. Keridaan antara hamba dan Allah hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa hingga seseorang memperoleh ketenangan batin. Ketenangan ini lahir dari perjalanan spiritual yang meliputi tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan menerima segala keputusan Allah dengan sepenuh hati. Jiwa yang tenang akan lebih mudah merasakan kehadiran Allah dan mencapai makrifat, yaitu pengenalan yang mendalam kepada-Nya. Bagi para sufi, meraih keridaan Allah adalah tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual mereka.³⁴

4. Keutamaan Rida

Rida merupakan salah satu *maqam* yang memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran tasawuf. Sikap ini mencerminkan kesediaan seorang hamba untuk menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan hati yang lapang, tanpa disertai keluh kesah maupun penolakan terhadap takdir yang telah ditetapkan. Para ulama tasawuf memandang rida sebagai puncak kesempurnaan iman karena menunjukkan tingkat kepercayaan dan kepasrahan yang tinggi kepada Allah. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap rida akan mampu menjalani berbagai peristiwa kehidupan dengan penuh ketenangan, baik ketika memperoleh nikmat maupun saat menghadapi ujian.³⁵

Keutamaan rida juga terlihat dari kedudukannya sebagai salah satu tujuan spiritual yang ingin dicapai oleh setiap mukmin. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, keridaan Allah merupakan anugerah yang lebih agung daripada kenikmatan dunia maupun berbagai balasan yang dijanjikan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama seorang hamba bukan semata-mata memperoleh kenikmatan, melainkan mendapatkan keridaan Allah sebagai bentuk penerimaan-Nya terhadap amal dan keimanan seorang

³⁴ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II (Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 216.

³⁵ Imam Khanafi, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hlm. 51.

hamba. Oleh karena itu, rida menjadi salah satu maqam yang sangat mulia dalam perjalanan spiritual seorang muslim.³⁶

Selain itu, sikap rida memberikan dampak positif terhadap kehidupan batin seseorang. Individu yang memiliki sikap rida cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menerima berbagai kenyataan hidup, serta tidak mudah larut dalam kesedihan ataupun penyesalan yang berlebihan. Sikap tersebut melahirkan ketenangan jiwa karena seseorang menyadari bahwa setiap peristiwa yang dialaminya mengandung hikmah dan merupakan bagian dari ketentuan Allah yang terbaik baginya. Dengan demikian, rida menjadi landasan bagi terciptanya ketenteraman hati dan keseimbangan emosional.³⁷

Rida juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter seorang mukmin. Sikap ini mendorong seseorang untuk tetap bersabar ketika menghadapi cobaan, bersyukur atas nikmat yang diterima, serta merasa cukup terhadap rezeki yang telah dianugerahkan Allah. Dalam kondisi demikian, seseorang tidak mudah dikuasai oleh rasa iri, kecewa, ataupun ketidakpuasan terhadap kehidupannya. Sebaliknya, ia terdorong untuk terus berikhtiar memperbaiki diri tanpa kehilangan rasa percaya kepada ketetapan Allah.³⁸

Dalam perspektif tasawuf, rida tidak dimaknai sebagai sikap pasif atau menyerah terhadap keadaan. Sebaliknya, rida merupakan bentuk penerimaan yang disertai dengan kesadaran untuk terus berusaha melakukan kebaikan dan memperbaiki kualitas diri. Seseorang yang memiliki sikap rida akan tetap berikhtiar secara optimal, tetapi hasil dari usahanya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, rida menjadi sikap yang mampu menumbuhkan optimisme, keteguhan hati, serta keseimbangan antara usaha manusia dan kepasrahan kepada kehendak Allah.³⁹

³⁶ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin Jilid VIII*, terjemah oleh Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 2003), hlm. 691.

³⁷ Imam Khanafi, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hlm. 52.

³⁸ Simuh, *Tasawuf dan Pekembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 70.

³⁹ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin Jilid VIII*, terjemah oleh Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 2003), hlm. 692

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rida merupakan salah satu nilai spiritual yang memiliki keutamaan besar dalam kehidupan seorang muslim. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis, seperti munculnya ketenangan batin, kemampuan menerima kenyataan hidup, serta kesiapan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai rida memiliki relevansi yang kuat dengan konsep penerimaan diri, karena keduanya sama-sama mengarahkan individu untuk menerima kondisi yang dihadapi dengan lapang hati tanpa kehilangan semangat untuk memperbaiki diri.⁴⁰

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, penerimaan diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan menerima, sedangkan diri merujuk pada individu atau seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, penerimaan diri dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri beserta segala tindakan dan pengalaman yang dimilikinya. Menurut Jersild, penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan secara realistis dengan menerima seluruh aspek yang ada pada dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mampu mengenali potensi maupun keterbatasannya, serta bersikap objektif terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Selain itu, individu tersebut dapat mengakui kesalahan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, tanpa disertai kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain.⁴¹

Penerimaan diri dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan menerima dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan yang

⁴⁰ Amirah dan Anas Ahmadi, "Dari Luka Menuju Rida: Transformasi Trauma Perempuan Menjadi Terapi Spiritual dalam Fim *La Tahzan*", *Jurnal Samudra Bahasa*, vol. 9 no. 2 (2025), hlm. 48.

⁴¹ Anisa dan Hilma, "Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 138.

dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri pada kategori ini cenderung mempunyai rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya. Selain itu, mereka merasa lebih bebas, nyaman, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga kemampuan yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara optimal. Kategori kedua berkaitan dengan penyesuaian sosial. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik umumnya juga lebih mudah menerima keberadaan orang lain. Perasaan aman terhadap dirinya sendiri membuat individu mampu menjalin hubungan sosial yang positif, menunjukkan sikap simpati dan empati, serta membangun interaksi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.⁴²

Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, yaitu menetapkan harapan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki serta tetap menghargai diri dalam berbagai situasi.
- b. Memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, yaitu memahami dan menerima diri tanpa mudah dipengaruhi oleh penilaian maupun pandangan orang lain.
- c. Menyadari keterbatasan diri secara positif, yakni mampu mengenali kekurangan yang dimiliki tanpa memandang diri secara negatif.
- d. Mengenali dan mengembangkan potensi diri, yaitu menyadari kelebihan yang dimiliki serta memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengembangkan diri tanpa bergantung pada orang lain.
- e. Menerima kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, yaitu mampu menerima keterbatasan sebagai bagian dari diri dan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus berkembang.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Jersild mengemukakan bahwa penerimaan diri terdiri atas beberapa aspek yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menerima dan

⁴² Theresia Agnes, "Penerimaan Diri dan Keterbukaan Diri Mahasiswa", *Jurnal Psiko Edukasi*, vol. 23 no. 1 (2025), hlm. 43.

menghargai dirinya secara utuh. Aspek-aspek tersebut meliputi sebagai berikut.⁴³

a. Persepsi terhadap diri dan penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu memandang dirinya secara realistis, termasuk dalam menilai penampilan fisik maupun kemampuan yang dimiliki. Ia tidak menuntut dirinya menjadi sempurna, tetapi mampu menerima kondisi dirinya serta merasa nyaman dalam menampilkan dan mengekspresikan diri di hadapan orang lain.

b. Sikap terhadap kelebihan dan kekurangan diri maupun orang lain.

Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu mengenali dan menerima kelebihan serta keterbatasan yang dimilikinya secara objektif. Selain itu, ia juga dapat menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang lain tanpa melakukan perbandingan yang berlebihan.

c. Perasaan inferioritas sebagai indikator penerimaan diri.

Perasaan rendah diri mencerminkan belum optimalnya penerimaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki penerimaan diri mampu mengevaluasi dirinya secara realistis tanpa terjebak pada perasaan tidak berharga atau merasa lebih rendah dibandingkan orang lain.

d. Respons terhadap penolakan dan kritik.

Individu yang mampu menerima dirinya tidak selalu menyukai kritik, tetapi dapat menyikapinya secara positif. Kritik dipandang sebagai masukan yang bermanfaat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai ancaman terhadap harga dirinya.

e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*.

Penerimaan diri tercermin dari kemampuan individu dalam menyeimbangkan kondisi dirinya saat ini (*real self*) dengan harapan atau cita-cita yang ingin dicapai (*ideal self*). Individu tetap memiliki ambisi untuk berkembang, tetapi menetapkan tujuan yang realistis sehingga

⁴³ Anisa dan Hilma, "Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 139.

terhindar dari rasa kecewa yang berlebihan apabila hasil yang diperoleh belum sesuai harapan.

f. Penerimaan terhadap diri dan orang lain.

Kemampuan menerima diri sendiri berpengaruh terhadap kemampuan menerima orang lain. Individu yang merasa nyaman dengan dirinya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif karena memiliki rasa aman, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

g. Penerimaan diri, kemandirian, dan kemampuan mengekspresikan diri.

Penerimaan diri bukan berarti bersikap pasif atau menyerah terhadap keadaan. Sebaliknya, individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, mengembangkan potensinya, serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa harus selalu mengikuti keinginan orang lain.⁴⁴

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan kemampuan menikmati kehidupan.

Individu yang menerima dirinya cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan, menikmati pengalaman hidup, dan menjalani kehidupan dengan lebih tenang tanpa dibebani oleh rasa takut terhadap penilaian orang lain.

i. Aspek moral dalam penerimaan diri.

Penerimaan diri juga berkaitan dengan integritas moral. Individu mampu bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, mengakui berbagai emosi yang dirasakan, seperti rasa cemas, khawatir, atau ragu, tanpa perlu berpura-pura maupun memanipulasi diri sendiri ataupun orang lain.

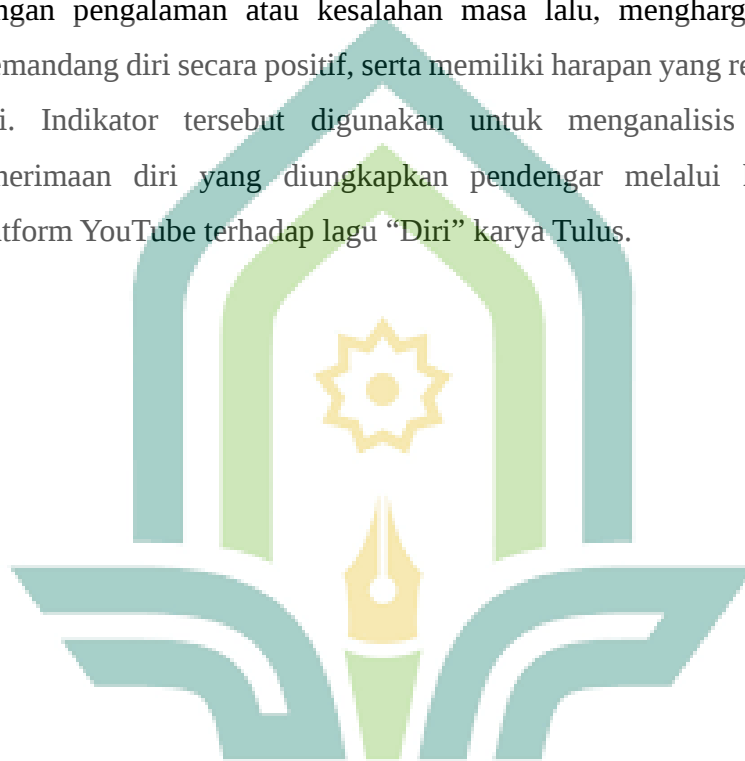
j. Sikap positif terhadap diri sendiri.

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa malu atau minder ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sikap ini menunjukkan adanya

⁴⁴ Anisa dan Hilma, "Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 139.

penghargaan terhadap diri sendiri serta keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dan keunikan masing-masing.⁴⁵

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, serta mampu menghargai dirinya tanpa terjebak pada penilaian negatif terhadap diri sendiri. Indikator penerimaan diri meliputi kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan diri, berdamai dengan pengalaman atau kesalahan masa lalu, menghargai diri sendiri, memandang diri secara positif, serta memiliki harapan yang realistis terhadap diri. Indikator tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penerimaan diri yang diungkapkan pendengar melalui komentar pada platform YouTube terhadap lagu “Diri” karya Tulus.



⁴⁵ Anisa dan Hilma, “Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 139

BAB III
NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI” KARYA TULUS
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERIMAAN DIRI PENDENGAR
DI YOUTUBE

A. Gambaran Umum Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus

1. Biografi Tulus

Muhammad Tulus lahir pada 20 Agustus 1987 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai kontraktor, sementara ibunya berjualan kaset musik. Tulus memiliki seorang kakak perempuan bernama Pinta Rahmadani dan kakak laki-laki bernama Riri Mukhtar yang kemudian menjadi produser eksekutifnya. Ia berasal dari keluarga Minangkabau dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama Islam. Nama “Muhammad Tulus” diberikan oleh ibunya sebagai sebuah doa. Nama Muhammad diambil dari nama nabi dalam Islam yang dikenal memiliki akhlak mulia, sedangkan nama Tulus mengandung harapan agar ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki ketulusan. Tulus menghabiskan masa pendidikan dari TK hingga SMP di Bukittinggi. Sejak kecil ia sudah dikenalkan dengan musik, terutama oleh ibunya yang sering menyanyikan lagu-lagu sebelum ia tidur.⁴⁵

Selain itu, usaha toko kaset milik ibunya membuat Tulus terbiasa mendengarkan berbagai lagu karena ia sering membuka dan memutar kaset yang dijual di toko tersebut. Ia mulai menyadari bakat menyanyinya ketika duduk di kelas 5 SD saat diminta gurunya tampil menyanyikan lagu “Ayah” karya Rinto Harahap. Setelah penampilan tersebut, gurunya menyadari potensi Tulus dan mendorongnya untuk terus bernyanyi. Kegemarannya terhadap musik juga dipengaruhi oleh kebiasaannya mendengarkan lagu-lagu milik Chrisye yang sering diputarkan oleh guru les matematikanya. Sejak SMP, ia mulai mengoleksi CD musik. Pada tahun 2001, saat duduk di kelas 2 SMP, Tulus sempat menonton konser Chrisye di Padang yang diiringi oleh

⁴⁵ Tulus Company, “Profil Perjalanan Karir Tulus,” Situs Resmi Tulus, 2021, <https://www.situstulus.com/biografi/>.

aransemen musik Erwin Gutawa. Pengalaman tersebut semakin memotivasi dirinya untuk menjadi penyanyi profesional.⁴⁶

Ketika memasuki masa SMA, Tulus dan keluarganya pindah ke Bandung untuk menyusul kakak-kakaknya yang lebih dahulu kuliah di sana. Ia bersekolah di SMA PGII 1 Bandung. Sejak kecil Tulus juga memiliki bakat menggambar sehingga sempat bercita-cita menjadi arsitek. Sementara itu, keluarganya sempat berharap ia menjadi dokter, tetapi nilai pelajaran kimianya yang kurang baik membuat keinginan tersebut tidak terwujud. Akhirnya Tulus melanjutkan pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan Bandung dengan mengambil jurusan Arsitektur pada tahun 2005. Meskipun dikenal sebagai penyanyi, Tulus sebenarnya tidak pernah menempuh pendidikan formal di bidang musik. Ia pernah mengikuti kursus vokal, tetapi hanya bertahan selama satu minggu karena merasa tidak cocok. Ia kemudian belajar teknik vokal secara otodidak, termasuk melalui latihan pernapasan yang dipelajarinya dari YouTube. Tulus juga tidak mahir memainkan alat musik seperti gitar atau piano, karena gurunya menilai ia tidak memiliki bakat yang cukup dalam memainkan instrumen tersebut. Kemampuan bermusiknya lebih banyak terbentuk dari kebiasaannya mendengarkan berbagai lagu.⁴⁷

Tulus mulai benar-benar memahami dan menikmati musik saat kuliah. Ia banyak terinspirasi oleh musisi seperti Amy Winehouse, Mark Ronson, Macy Gray, dan Frank Sinatra. Pada tahun ketiga kuliah, ia mulai menulis lagu setelah diajari oleh temannya, Ardra Tedja. Karena tidak memainkan alat musik, Tulus menciptakan melodi berdasarkan intuisi. Dalam menulis lirik, ia sering menggunakan gaya bahasa seperti pantun dan perumpamaan yang terinspirasi dari tradisi sastra Minangkabau. Selama kuliah, Tulus sempat bergabung dengan sebuah grup musik bernama Sikuai Band. Menjelang akhir masa kuliah, ia juga bergabung dengan komunitas musik jazz di Bandung bernama Klub Jazz. Di komunitas tersebut ia mulai tampil bernyanyi dan

⁴⁶ Resty Aulia, "Latar Belakang dan Karier Tulus," Scribd, 2025, <https://www.scribd.com/document/909894144/pdf-20230206-222418-0000>.

⁴⁷ Aulia, "Latar Belakang dan Karier Tulus," Scribd, 2025..

mendapatkan apresiasi dari penonton, yang kemudian semakin menguatkan keinginannya untuk menjadi penyanyi.⁴⁸

Pada masa akhir kuliahnya di jurusan arsitektur, Tulus merancang proyek *Bandung Art Exchange* sebagai pusat perdagangan karya seni di Bandung. Sementara skripsinya membahas pendataan bangunan tradisional Minangkabau dengan objek penelitian Rumah Gadang Datuak Bandaro Kuniang di Batu Sangkar, Sumatera Barat. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 2009. Tulus sendiri mengungkapkan bahwa menyelesaikan kuliah merupakan syarat dari ibunya sebelum ia benar-benar terjun ke dunia musik.⁴⁹

Tulus memulai perjalanan musiknya melalui konser kecil di CCF Bandung yang dihadiri sekitar 300 penonton. Setelah itu, ia menggelar konser tunggal *Beyond Sincere* di Gedung Kesenian Jakarta pada tahun 2012 dan konser Diorama di Bandung pada tahun 2013. Popularitas Tulus semakin berkembang ketika namanya masuk dalam nominasi Anugerah Musik Indonesia. Ia bahkan tercatat sebagai musisi dengan frekuensi pemutaran lagu tertinggi di radio nasional. Selain itu, Tulus juga memperoleh penghargaan *Editor's Choice: Rookie of The Year 2013* dari majalah Rolling Stone Indonesia. Kiprahnya di dunia musik semakin diakui setelah tampil dalam ajang *Jakarta International Java Jazz 2013* di Jakarta. Sebagai pendatang baru, Tulus berhasil menjadi salah satu penyanyi yang banyak diminati penonton. Penampilannya bersama Raisa dalam beberapa kolaborasi panggung juga semakin memikat perhatian publik. Berbagai penghargaan bergengsi pun berhasil ia raih, di antaranya *Male Singer of The Year 2014*, *Song of The Year 2014*, dan *Album of The Year 2014*.⁵⁰

⁴⁸ Zahra Rusydina, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Tulus," Kompasiana.com, 2022, <https://www.kompasiana.com/zahrarusydina2260/62850fc171913703c669d8d2/mengenal-lebih-dekat-sosok-tulus>.

⁴⁹ Company, "Profil Perjalanan Karir Tulus.," Situs Resmi Tulus, 2021, <https://www.situstulus.com/biografi/>.

⁵⁰ Yenny Ariyanti, "Tulus, Bermusik dengan Hati," Berita Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, <https://berita.upi.edu/tulus-bermusik-dengan-hati/>.

2. Gaya dan Penulisan Lagu Karya Tulus

Sebagian besar lagu yang dirilis oleh Tulus merupakan ciptaannya sendiri. Inspirasi lagu-lagunya tidak selalu berasal dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari berbagai hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan di sekitarnya. Seiring waktu, cara Tulus membingkai cerita dalam lagu-lagunya juga terus berkembang. Hal ini membuat karya-karyanya memiliki sudut pandang dan penggunaan analogi yang khas. Tulus mengaku bahwa ia bisa menulis lagu kapan saja ketika menemukan sesuatu yang menarik. Ia tidak menetapkan waktu khusus untuk menulis lagu dan juga tidak menargetkan kapan sebuah lagu harus selesai. Proses kreatifnya berjalan secara alami mengikuti inspirasi yang datang. Dalam proses penciptaan lagu, Tulus biasanya memulai dengan menulis lirik terlebih dahulu. Setelah lirik selesai, barulah ia mencari melodi yang sesuai hingga terbentuk sebuah lagu. Judul lagu sering kali baru diputuskan setelah proses produksi atau mixing selesai.⁵¹

Tulus sendiri mengakui bahwa ia bukan ahli dalam teknik eksplorasi bahasa, namun ide-ide lagu muncul dari kepekaan pikirannya terhadap berbagai hal di sekitarnya. Biasanya proses penulisan dimulai dari satu ide atau satu kalimat yang kemudian berkembang menjadi cerita dan akhirnya diringkas menjadi lirik. Karena tidak bisa memainkan alat musik, Tulus menciptakan melodi berdasarkan imajinasi dan ingatan musikal yang ia miliki sejak kecil karena sering mendengarkan berbagai lagu. Setelah menemukan melodi yang dirasa cocok, ia merekamnya menggunakan ponsel. Untuk proses aransemen musik, Tulus bekerja sama dengan produsernya, Ari Renaldi, yang membantu menerjemahkan ide musik tersebut. Tulus biasanya menjelaskan suasana atau emosi yang ingin disampaikan dalam lagu kepada produsernya agar dapat diubah menjadi komposisi musik.⁵²

Tulus dikenal sebagai penulis lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang indah dan menarik. Ia secara konsisten merilis

⁵¹ Lamria Raya Fitriyani, "Strategi Personal Branding Penyanyi Tulus," *Prosiding Comnews*, 2019, hlm. 271.

⁵² Lamria Raya Fitriyani, "Strategi Personal Branding Penyanyi Tulus," *Prosiding Comnews*, 2019, hlm. 272.

lagu berbahasa Indonesia dengan pilihan kata yang unik dan puitis. Dalam mencari kosakata yang tepat, ia sering menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Keputusannya menggunakan bahasa Indonesia juga didasari oleh ketertarikannya terhadap kekayaan kata dalam bahasa tersebut. Ia sering menemukan kata-kata baru yang terasa menyentuh ketika dipakai dalam lirik lagu. Selain itu, menurutnya bahasa Indonesia memiliki keindahan bunyi dan rima yang selaras. Penggunaan bahasa dalam lagu-lagu Tulus juga dipengaruhi oleh latar budaya Minangkabau tempat ia dibesarkan. Lingkungan yang dekat dengan bahasa Melayu dan Minangkabau membuat gaya bahasanya terasa lebih puitis ketika dituangkan dalam bahasa Indonesia.⁵³

Latar belakang pendidikan Tulus di bidang arsitektur juga memengaruhi cara ia menciptakan musik. Saat kuliah, ia mempelajari tiga prinsip utama dalam arsitektur, yaitu struktur, fungsi, dan keindahan. Prinsip-prinsip ini kemudian ia terapkan dalam karya musiknya. Menurutnya, musik harus memiliki struktur yang jelas, memiliki fungsi atau makna bagi pendengarnya, serta tetap menghadirkan unsur keindahan. Kakaknya, Riri Mukhtar, bahkan menyebut bahwa Tulus menulis lagu dengan konsep “rasio emas”, sebuah konsep yang sering digunakan dalam arsitektur. Hal ini membuat lagu-lagu Tulus terasa seperti membawa pendengarnya masuk ke dalam ruang cerita yang utuh dan hidup. Tanpa disadari, pengetahuan arsitektur yang tersimpan dalam ingatannya turut memengaruhi proses kreatifnya dalam bermusik.⁵⁴

3. Profil Lagu Tulus

- a. Judul Lagu : Diri
- b. Pencipta : Muhammad Tulus
- c. Rilis : Bandung, 3 Maret 2022 – Tulus Company

⁵³ Haedariah, Alan, dan Anggun Kasmarita, “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album ‘ Manusia ’ Karya Tulus,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2023), hlm. 143.

⁵⁴ Zahra Rusydina, “Mengenal Lebih Dekat Sosok Tulus,” *Kompasiana.com*, 2022, <https://www.kompasiana.com/zahrarusydina2260/62850fc171913703c669d8d2/mengenal-lebih-dekat-sosok-tulus>.

d. Album : Manusia

e. Aransemen : Ari Renaldi

Lagu “Diri” karya Tulus memiliki beberapa bagian lirik yang menjadi objek penelitian. Lirik tersebut menggambarkan perjalanan seseorang dalam memahami dirinya sendiri, menerima pengalaman masa lalu, serta membangun kembali ketenangan batin. Adapun lirik lagu “Diri” adalah sebagai berikut:

*Hari ini
Kau berdamai dengan dirimu sendiri
Kau maafkan
Semua salahmu ampuni dirimu*

*Hari ini
Ajak lagi dirimu bicara mesra
Berjujurlah
Pada dirimu, kau bisa percaya*

*Maafkan semua yang lalu
Ampuni hati kecilmu*

*Luka, luka, hilanglah luka
Biar tent'ram yang berkuasa
Kau terlalu berharga untuk luka
Katakan pada dirimu
Semua baik-baik saja
Bisikkanlah
Terima kasih pada diri sendiri
Hebat dia
Terus menjagamu dan sayangimu
Suarakan*

*Bilang padanya, jangan paksakan apa pun
Suarakan
Ingatkan terus aku makna cukup*

*Luka, luka, hilanglah luka
Biar senyum jadi senjata
Kau terlalu berharga untuk luka
Katakan pada dirimu
Semua baik-baik saja*

*Bila lelah, menepilah
Hayati alur napasmu*

4. Komentar Pendengar pada Lagu “Diri” di YouTube

Untuk memperoleh data mengenai penerimaan diri pendengar terhadap lagu “Diri” karya Tulus, peneliti mengumpulkan komentar dari video klip resmi lagu tersebut yang diunggah di kanal YouTube Tulus Official. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kolom komentar YouTube merupakan ruang publik di mana pendengar secara spontan dan jujur mengungkapkan perasaan, pengalaman, serta respon emosional mereka setelah mendengarkan lagu. Komentar-komentar yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tema penerimaan diri, yaitu komentar yang mengandung unsur memaafkan diri sendiri, berdamai dengan masa lalu, menerima kekurangan, menghargai perjuangan diri, atau upaya untuk bangkit dari keterpurukan.

Penentuan komentar yang dianggap representatif dalam penelitian ini didasarkan pada komentar yang memuat pengalaman pribadi pendengar terkait dengan isi lirik lagu “Diri”, komentar yang menunjukkan adanya perubahan emosi, pola pikir, atau sikap setelah mendengarkan lagu, serta komentar yang secara jelas menyebutkan salah satu aspek penerimaan diri. Komentar yang hanya berisi pujian terhadap karya Tulus secara umum, seperti “karya yang luar biasa bang Tulus” atau “suara emas, lagu yang sangat indah”, serta komentar yang tidak memiliki kaitan dengan pengalaman penerimaan diri, misalnya “siapa yang masih dengerin lagu ini di 2026?”, tidak dimasukkan ke dalam data karena tidak memenuhi kriteria representatif yang telah ditetapkan.

Dari komentar yang tersedia, peneliti memilih 50 komentar yang dianggap paling representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap komentar diberi kode K-01 sampai K-50 untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis data. Berikut adalah data komentar:

Kode	Isi Komentar
K-01	@RAJAFIKRIOFFICIAL: “Aku harus memilih pilihan berat untuk diriku tahun ini.. Pilihan untuk pergi merantau dan bekerja juga tidak bisa melanjutkan sekolahku kejenjang SMA Maafkan aku yaa Fiik.. Aku belum bisa membahagiakanmu , Belum bisa memberikan yang kamu inginkan.. Doakan aku yang sedang berjuang disini sambil meraba jalan kehidupan ku yang penuh kabut Aku selalu bangga denganmu Fik.. Kamu hebat 🇲🇦🇵🇸”
K-02	@turmuji: “Tidak sengaja mendengarkan lagu ini duluan di auto-play kemarin, sangat nampar banget bagi kita semua yang apa-apa serba harus selalu sempurna, serba harus selalu megah dan mahsyur, padahal otak, badan, dan batin makin menumpul dan patah sebentar lagi.. Perfeksionisme ini diperparah dengan kesan menyalahkan diri sendiri ketika kita tidak bisa memenuhi standar (yang sering tak masuk akal) dibuat oleh diri sendiri.”
K-03	@iyouufadd0w0: “tulus, maaf aku belum bisa memaafkan diri sendiri. maaf aku gabisa bicara apa yang aku inginkan sendiri. maaf aku selalu cari tau orang suka apa ketimbang aku sukanya apa. maaf aku belum sembuh dari luka yang aku pendam, maaf aku belum bisa menghargai aku sendiri, maaf aku gabisa berkata cukup. maaf aku selalu mengutamakan orang lain, maaf aku selalu maksa jadi sempurna. maaf aku terlalu lama pasang karakter yang aslinya aku benci. aku mau pulang tulus. terimakasih ya sudah buat lagu ini, setidaknya, aku bisa sedikit memaafkan diri aku sendiri yang rapuh dan lemah.”
K-04	@rubyshub: “Tuhan, terlalu banyak kecemasan yang terlintas di kepalaku. Hingga aku lupa ada banyak hal yang di luar kendaliku. Hatiku berbisik 'Aku takut gagal,' sedang pikiranku mencoba untuk menguatkan langkahku. Kuharap diri-Mu menghidupkan harapan-harapan baikku agar aku dapat bertahan hingga akhir perjalanan. Terima kasih telah memberikanku kekuatan dan keyakinan untuk terus menjalani hidup.”
K-05	@piankleden6229: “Dari trendingnya lagu ini bisa di simpulkan betapa pentingnya musik dalam membantu seseorang untuk hadapi masalah dalam hidupnya. Berdamailah dengan semua luka yg ada dalam diri ☺”
K-06	@fadilahjp4400: “Juli 2026. Terima kasih diriku, masih bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih masih punya mimpi yang sama setiap harinya 'aku harus melihat matahari terbit esok hari'.”
K-07	@chindyseptiani6133: “Album kali ini berhasil membuat saya cukup menerima diri sendiri. Tulus, terima kasih untuk sajian yang lebih dari kata luar biasa dan sangat sangat sempurna. Melalui karyamu aku seperti tumbuh

Kode	Isi Komentar
	dan penuh, bukan lagi sekedar menyukai tapi sudah melebihi dari kata mengagumi.”
K-08	@ulfakhairiyah26: “Setelah mendengar sajuk 'diri' karya Tulus, Kalau 'diri' kita bisa berbagi sudut pandang, mungkin akan menjadi seperti ini; Hei kamu, si perfeksionis yang semakin terlihat egois Apa kamu tidak lelah untuk selalu menuntut? Sudah berapa kali kata 'terimakasih' kamu ucapkan kepadaku? Sudah berapa kali kata 'maaf' kamu sampaikan kepadaku? Aku sedang menunggunya, Tapi kamu selalu menyembunyikannya.”
K-09	@Chenkkoeyen: “Ajaib! Gak pernah cerita, boro-boro cerita ketemu saja belum pernah, tapi rasanya seperti lagi cerita sama temen lama yang selalu kasih respon positif setiap kita bercerita :) Terima kasih Abang sudah menciptakan karya-karya indah penuh makna <3”
K-10	@afniwarhamni2058: “Penyakit mematikan nomor 4 di dunia adalah depresi. Mental health itu penting kawan. Jan di anggap sepele ☐ Thanks coretan lirik lagunya Bang Tulus. Mental dan hati Saya lebih tenang mendengarkan lagu ciptaan mu ☐ ”
K-11	@nuramalia6699: “Love yourself, be yourself.. It's okay to be hurt sometime, just enjoy it, be strong and get thought it as something precious. Believe that God always be with you and give you the best plan.”
K-12	@itsme.alifaaa02: “Last day di 2025 meyakinkan diri bahwa aku baik baik saja, terlepas dari luka yang pernah terjadi di tahun ini. Mari ucapkan terimakasih pada diri sendiri, karena dia sudah mampu bertahan sampai sejauh ini.”
K-13	@rikeyunitamelanis3291: “Lagunya bikin kita sadar, kalau diri kita sendiri adalah harta yang paling berharga dari apapun itu. Makasih ya kak, berkat lagunya saya jadi lebih bersyukur dengan apa yang Allah kasih terhadap diri saya ”
K-14	@sastrawandy3146: “Lagu ini menyadarkan kita bahwa menerima diri sendiri itu adalah sesuatu yang berharga. No regrets,just thankful for the happy life. Thanks for the spirit Tulus.”
K-15	@amc1380: “Lagu ini sungguh manis, membuat diri ini lebih sadar untuk menyayangi diri sendiri. No galau galau, self healing ”

Kode	Isi Komentar
K-16	@dewisuryanti5832: “Terima kasih telah menenangkan, terima kasih telah menyadarkan bahwa memang harus menerima diri dan tidak boleh terlalu keras pada diri. Selamat, Bang Tulus, lirikmu sungguh membius ☺ ”
K-17	@Er-fe7qq: “Disaat diri sedang TIDAK BAIK’ saja. Seperti mendengar nasihat untuk diri sendiri. Terimakasih TULUS dan karyanya yang sudah mewakili rasa ☺ ”
K-18	@melisa8319: “Teruntuk aku yang hampir menyerah. Cape ya mel. Kamu harus percaya pada dirimu sendiri. Jangan buang waktumu dengan pikiran yang belum tentu jadi kenyataan. Terimakasih ya bertahan sampai hari ini. Ya meskipun seringkali tertatih. Dan tak ada yang diajak bicara. Tuhan pasti punya alasan kamu masih ada di dunia ini. Jadi mel semangat kita lalui ini satu persatu.”
K-19	@afwanyhsby: “mau bilang sama diri sendiri 'seandainya apa yang kamu harapkan tidak sesuai kenyataan, percayalah itu adalah takdir terbaik yang Tuhan berikan. namun, jika Tuhan titipkan hal yang selama ini kamu selipkan dalam doamu setiap pagi, siang, sore, dan malam, jangan pernah sekalipun kamu sia-siakan.' (terimakasih sudah mengingatkan makna cukup dan bersyukur kak Tulus).”
K-20	@shofiyaizzuddin7690: “Sebuah lagu dan lirik yg sangat sangat membantu saya untuk berdamai dengan diri sendiri meskipun kadang perang batin muncul sesekali dan tiba-tiba. Dari umur 7 tahun sudah hidup dan tumbuh besar dari keluarga broken home. Melihat dan menyaksikan ibu berjuang dengan sangat keras untuk aku dan adikku agar terus bisa mengenyam pendidikan dan hidup layak seperti anak pada umumnya. Kerja apapun dilakukan asal halal mulai dari bekerja jualan keripik, roti, pernah juga bekerja sebagai buruh tani di terik matahari. Dalam kerasnya hidup yg terus berlalu, kami bertiga trus berjalan melawan aral dan rintangan bersama. Hingga pada tahun 2019 akhir, satu-satunya harapan, cinta, pelindung dan malaikat ku pergi meninggalkan aku dan adikku untuk selamanya. Sejak saat itu jiwa terasa mati. Hampa yg ada di hidup ini.. Tapi aku rasa hidup adalah hidup, selagi masih punya nafas kita wajib terus menuntaskan sisa usia yg sudah Tuhan beri dgn kebaikan, Semangat dan doa. Karena Tuhan tau kapasitas dan kekuatan kita. Terimakasih Tulus untuk lagi berharga ini!”
K-21	@legalmahardika1208: “Salah jalan membuat aq gagal dalam berumah tangga,,kehilangan kerjaan tetap,istri,rumah,dan jauh dari anak ² ,tp kembali lagi semua pasti ad maksud kenapa diberikan ujian ini,,klo tidak ad ujian ini pasti semakin jauh dari Allah SWT,,melupakan ibadah,,belajar ikhlas,sabar

Kode	Isi Komentar
	dan tetap bersyukur sekecil apapun nikmat yg diberikan,,lagu DIRI salah satu obat penenang hati selain beribadah,,
K-22	@OCI_BOCIL_EPEP: “Haiiii , aku ocii hari ini aku berusaha buat maafin diriku yang dulu. Yang suka bikin masalah, dan ngelakuin hal yang ga bener, sekaligus maafin trauma di masalalu yang udah nyakitin akuu. I wish kedepanya aku akan lebih baik tanpa harus memaksa diriku.”
K-23	@mhrnprtww: “Semua lagu di album kali ini benar benar menyentak saya, menyadarkan bahwa nyatanya saya memang hanya 'Manusia' yang tak perlu sempurna tentunya. Terimakasih banyak untuk semua lagu dan karya indah ini bang Tulus.”
K-24	@carpe_diem231: “dulu denger lagu ini belum betul betul paham liriknya. dua tahun kemarin hari hari terasa berat banget. nemu lagu ini lagi. seketika air mata gua meleleh ga bisa dibendung. ngerasa kaya punya temen cerita yang bener bener mendengarkan kita. ketika dunia terasa berat, dan ngerasa orang lain ga bisa diandalkan untuk menjadi teman cerita. lagu diri dari tulus bener bener pilihan paling bagus. terimakasih tulus udah membuat gua merasa di dengarkan tanpa perlu bercerita.”
K-25	@nurulwahidah: “mendengarkan lagu ini sambil berdialog dengan diri sendiri, semua yang terjadi dan segala luka yang pernah menghampiri memang sudah ditakdirkan manghampiri diri ini. tapi kembali lagi, kamu berharga. seiring berjalannya waktu semua akan baik-baik saja. kalau kamu terlalu lelah untuk memulai lagi, menepi, istirahat sejenak. terimakasih untuk lagu dengan lirik indah nya ”
K-26	@Yuenxiii: “Terima kasih bang Tulus telah menghadirkan lagu berjudul 'diri'. setiap lirik yang terdengar mampu membuat saya bangkit dari keterpurukan masa lalu ”
K-27	@balikbiru8133: “Setelah denger lagu ini, aku baru sadar nggak pernah berterima kasih sama 'aku' sendiri. Baru sadar aku udah ngelewatin banyak hal yang ternyata ngelukain 'aku'. Hal-hal menyakitkan yang tak kupedulikan, tapi ternyata meninggalkan banyak luka tanpa kusadari. Terima kasih, Tulus. Mulai saat ini, aku akan sering-sering berterima kasih sama 'diri'.”
K-28	@astridanastasia3808: “Terima kasih untuk semua lirik yang dikemas dengan indah untuk semua pemilik anxiety pasti paham dan saat ini kalian semua hebat, kalian semua kuat..berusaha tarik nafas dan hembuskan..maafkan semua luka. Terima kasih DIRI indah karena TULUS.”

Kode	Isi Komentar
K-29	@jangkemod9203: “Di saat merasa kecewa dengan diri sendiri, selalu merasa kewalahan dalam byk hal, susah istirahat, padahal scara ekonomi juga msh aman. Terima kasih, Tulus. Lagunya cocok banget untuk yg sedang berusaha damai dengan diri sendiri. Hampir 1 tahun kena gerd, anxiety, cocok banget didengarkan setelah berdoa/meditasi. Semoga Tulus selalu sehat terus berkarya sampai tua ☺ ”
K-30	@AngelWulandari-z4i: “2026 dengerin lagu ini, pas pertama kali liriknya mulai langsung jlep gitu kerasa banget tulus thanks for your song, lagu mu bener” ngena banget penuh makna dalam setiap katanya, ngebuat kita jadi bisa kuat dan bisa jadi diri sendiri.”
K31	@usertounknow: “Terimakasih untuk badan yang sering aku hina namun memeluk jiwa sampai akhir kelas maafkan sikap egois dan kuatkan badan dan semua akan baik baik saja.”
K-32	@dewaayucandramanikasari7645: “Thx buat kak tulus, aku sekarang berada di titik down, bermusuhan dengan kehidupan, meratapi kekejaman dan ketidak adilan. Tapi dengan lagu ini aku merasa lebih tenang dan damai dengan keadaan. Ikhlas memang tak mudah, tapi dengan memaafkan segala sesuatu yang terjadi. Kini nafasku terasa ringan .☺ ”
K-33	@arisiyaningrum7392: “Ada luka yang belum bisa disembuhkan oleh waktu. Tapi, begitu mendengar lagu ini kali pertama, langsung percaya; sebenarnya, semua baik-baik saja. Biar senyum jadi senjata.”
K-34	@septitriutami3023: “Terima kasih untuk diriku, kamu hebat, kamu luar biasa. Jangan lupa ingatkan aku untuk selalu 'bersyukur tentang apapun dan yakinkan aku bahwa aku mampu melewati ini semua, karena semua akan baik - baik saja, yakinkan bahwa aku bisa’.”
K-35	@taraassi: “Baru pertama kali dengerin lagu ini terus tetiba langsung nangis. Emang bener sih untuk selalu inget kalo kita tuh sebagai manusia ada batasannya, gak semua apa yang kita lakuin itu bisa selalu benar atau bisa selalu salah. Apalagi di lirik pertama lagunya itu adalah 'Hari ini, kau berdamai dengan dirimu sendiri, kau maafkan semua salahmu ampuni dirimu'. Disitu lah saya tertampar dan menyadari kalo apapun yang kita lakukan itu semua demi diri kita yang menjadi lebih baik. Terima kasih Tulus sudah memberikan lagu terbaik.”
K-36	@mariaulfah1621: “Sebelumnya saya pernah menyalahkan diri sendiri karena terlalu mudah memberikan kesempatan kedua untuk orang yang hanya

Kode	Isi Komentar
	hadir menciptakan luka, tapi akhirnya saya bisa berdamai diri sendiri dan yakin bahwa saya berhak bahagia kedepanya🙏 terimakasih berkat lagu ini semangat saya kembali menyala 🙏 ”
K-37	@emmydj8448: “Menerima apapun yg datang dalam kehidupan kita. Semuanya hadir untuk mendewasakan diri. Terima diri apa adanya. Maafkan diri kita apabila kita melakukan kesalahan dan berterima kasihlah pada jiwa kita yang sudah menjadi tangguh dalam melewati semua hal dlm perjalanan di kehidupan ini. Terima kasih mas Tulus.. lagu yg mendamaikan dan memberi penguatan 🙏 🙏 ”
K-38	@febrianaoentari9145: “Makasih abang Tulus udah bikin lagu ini. Ketika struggle buat tetep hidup, ketika kadang gabisa nerima diri sendiri lagu ini ngebangkitin lagi buat tetep ada untuk diri sendiri, untuk nerima semua yang lalu.🙏 🙏 ”
K-39	@madewidnyana6623: “Dengerin lagu ini sebelum tidur, pakai headset, trus merem. Ga sadar tiba2 air mata netes. Makna lagunya sangat mendalam. Berasa dinasihatin sama Kakak sendiri. Sebuah reminder yang sangat menampar saya. Yang sering merasa tak cukup dan masih mengejar kesenangan duniawi. Terimakasih, Bang Tulus. Sehat selalu🙏 ”
K-40	@sianon5585: “Pernah nangis dengerin lagu ini disaat merasa sendirian. Disaat masalah terus dateng. Dengerin lagu ini dan bilang sama diri sendiri kamu hebat kamu kuat. Disaat ga ada yang bisa dengerin ceritaku tapi aku masih punya diri sendiri yang bisa bertahan sampai saat ini. Terimakasih Tulus karyamu sungguh indah.”
K-41	@muhammadfahriandanu2737: “Kadang terlalu memaksakan diri untuk bisa melakukan banyak hal, bahagiakan orang lain, ikut kata orang lain, sampai lupa bahwa diri ini belum diperhatikan sama sekali. Dan tanpa sadar, diri ini hebat :) Terimakasih diri sendiri, sudahi merasa belum berbuat apa-apa, kau ada dihari ini karena kau kuat dari hari kemarin. Terimakasih Tulus.”
K42	@siskasihombing6476: “Terkadang kita lupa cara membahagiakan diri,hanya untuk menyenangkan orang lain Dan lagu ini mewakili jiwa yang memberontak untuk bisa lebih menghargai diri sendiri🙏 🙏 ”
K-43	@alaazainn: “Gara² lagu ini gue jadi mencoba memaafkan orang² yg nyakitin gue, biar tentram kalo kata tulus dan gara² lagu ini juga, sekarang gue ngga

Kode	Isi Komentar
	akan ngebiarin diri gue luka lagi, karena gue sadar, diri gue itu berharga hehehe thank you tulus.”
K-44	@intanpermatasari9070: “Lagu yang ku putar hampir setiap pagi, sebagai bentuk afirmasi pd diri sendiri. Kala dunia membuat manusia hampir menyerah dengan banyak alasan. Lagu tulus yang satu ini memberikan alasan tersirat bahwa dunia akan terus berjalan bagaimana hancurnya kita dan salah satu bentuk mengumpulkan energi untuk menjalani hari2 adalah dengan berterimakasih pada diri yang sudah tangguh sampai hari ini.”
K-45	@desynovita4036: “Lagi di fase pengen nyerah sama keadaan dan kecewa sama diri sendiri, auto bangkit gara2 lagu ini. Terimakasih atas karya manismu ini Tulus ☐.”
K-46	@bbygirl-z8i: “Bang makasih ya udah ciptain lagu ini. Lagu ini yg selalu gue dengerin saat gue lagi drop, walaupun cuma sebatas lirik tapi gue ngerasa di hargain. Pokoknya makasih banget bang ☐.”
K-47	@endah5151: “jujur 3 bulan ini ngerasa capek tapi entah capek kenapa karena terlalu banyak hal yang memenuhi kepala. sering tiba-tiba terpikir untuk mengakhiri hidup. sangat sering sekali. motivasi dari orang terdekat dan tersayang pun rasanya gak masuk sama sekali. tapi sekarang sudah mulai berusaha untuk bangkit dan memperbaiki diri, kehidupan dan sudut pandang. ketemu lagu ini kok aku nangis senangis2nya tapi rasanya lega. maaf ya aku sudah dzalim sama diriku sendiri selama ini. terima kasih Kak Tulus sudah menghadirkan lagu yang indah dan sangat bermakna ☐.”
K-48	@alwiyah211: “awalnya kadang aku nyalahin diri sendiri untuk semuanya. jika kalau ada yang diem? pikiranku 'aku bikin mereka marah deh kayaknya. kalau ada yang pergi? 'aku kurang cukup buat mereka.' tapi aku sadar, nggak semua hal ada di kendali kita, namun lagumu ini menyembuhkanku, apalagi waktu lirik 'kau maafkan semua salahmu, ampuni dirimu' aku berhasil tulus, aku berhasil memaafkan diriku. please buat kalian jangan terlalu keras sama diri sendiri.”
K-49	@zaifaalfianti3391: “Sebagai salah satu penyintas bipolar jujur sangat sangat bersyukur ketika kak tulus membuat lagu yang sangat indah dan damai ketika di dengar☐ lagu 'Diri' ini membuat saya semakin berusaha untuk sembuh dan bangkit dari keterpurukan☐ terimakasih untuk lagu indah nya☐.”

Kode	Isi Komentar
K-50	@fransiskaraimanus2574: “Lewat lagu ini mau bilang makasih banyak untuk Tulus, karena selama ini aku selalu memaksakan diri untuk melakukan sesuatu hal tanpa memikirkan aku baik2 saja sampai dimana dokter memvonis aku terkena tumor. Terimakasih diriku sudah berjuang bersama selama ini, maaf aku tidak menjaganya dengan baik☐ ☐ Lagu ini betul2 mewakili apa yang aku alami.”

B. Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri”

Nilai rida dalam lirik lagu “Diri” dapat ditemukan dengan menggunakan analisis ini, sebagai berikut:

*“Hari ini
Kau berdamai dengan dirimu sendiri”*

Lirik tersebut menunjukkan adanya ajakan untuk mulai menerima diri sendiri. Kata berdamai berarti menghentikan konflik batin dan mulai menerima keadaan diri apa adanya. Kata hari ini menegaskan bahwa perubahan harus dimulai sekarang.

*“Kau maafkan
Semua salahmu, ampuni dirimu”*

Pada lirik ini, Tulus mengajak pendengar untuk memaafkan kesalahan masa lalu. Lirik ini mengandung makna bahwa seseorang tidak perlu terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri atas hal-hal yang telah terjadi.

*“Hari ini
Ajak lagi dirimu bicara mesra
Berjujurlah pada dirimu,
Kau bisa percaya”*

Dalam lirik ini menggambarkan pentingnya berbicara baik kepada diri sendiri dan membangun kepercayaan diri. Maknanya, seseorang perlu belajar mengenali perasaannya, jujur terhadap apa yang dirasakan, tidak menekan dirinya sendiri, serta percaya bahwa dirinya mampu melewati segala sesuatu. Jika dilihat melalui analisis gramatikal, frasa bicara mesra menunjukkan komunikasi internal yang lembut, kata berjujurlah menuntut kejujuran pada diri

sendiri, dan klausa kau bisa percaya berfungsi sebagai afirmasi yang memperkuat keyakinan diri.

*“Maafkan semua yang lalu
Ampuni hati kecilmu”*

Lirik tersebut mengajak pendengar untuk memaafkan seluruh kejadian masa lalu dan mengampuni sisi terdalam dari dirinya sendiri (hati kecil). Maknanya, pengampunan tidak hanya bersifat umum terhadap kesalahan, tetapi harus menyentuh aspek paling dasar dari jiwa seseorang yaitu hati kecil yang sering kali paling terluka dan paling sulit diampuni.

*“Luka, luka, hilanglah luka
Bbiar tentram yang berkuasa”*

Pada lirik ini terdapat harapan agar rasa sakit batin bisa hilang dan digantikan oleh ketenangan. Pengulangan kata luka menunjukkan bahwa rasa sakit itu memang nyata, tetapi tetap bisa disembuhkan.

“Kau terlalu berharga untuk luka”

Lirik tersebut mengandung pesan bahwa setiap orang memiliki nilai yang sangat berharga, sehingga tidak pantas terus terjebak dalam kesedihan atau menyiksa diri sendiri dengan penyesalan. Frasa terlalu berharga menunjukkan derajat nilai yang tinggi dan untuk luka mengindikasikan bahwa luka berada di bawah derajat tersebut.

*“Bisikkanlah
Terima kasih pada diri sendiri”*

Pada lirik ini, Tulus mengingatkan pentingnya menghargai diri sendiri atas segala perjuangan yang telah dilewati. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap diri yang sering kali dilupakan. Kata bisikkanlah berbentuk perintah halus dan objeknya terima kasih yang ditujukan ke diri sendiri.

*“Hebat dia
Terus menjagamu dan sayangimu”*

Lirik tersebut menunjukkan bahwa ada figur internal (diri sendiri) yang selama ini menjaga dan menyayangi. Maknanya, seseorang sering tidak menyadari bahwa dirinya sendiri adalah pelindung terbesarnya. Kata hebat

adalah kata sifat pujian, subjek dia merujuk pada diri sendiri, dan frasa menjagamu dan sayangimu menunjukkan tindakan aktif perlindungan dan kasih sayang.

*“Suarakan
Bilang padanya, jangan paksakan apa pun”*

Dalam lirik ini berisi ajakan untuk menyuarakan kepada diri sendiri agar tidak memaksakan kehendak. Maknanya, melepaskan kontrol adalah kunci ketenangan. Kata suarakan dan bilang adalah perintah untuk mengomunikasikan sesuatu, sementara jangan paksakan adalah larangan yang mengandung makna pelepasan control.

*“Suarakan
Ingatkan terus aku makna cukup”*

Lirik tersebut berisi ajakan untuk terus mengingatkan diri sendiri tentang makna cukup. Maknanya, rasa cukup adalah kunci ketenangan. Jika dilihat melalui analisis gramatikal, kata suarakan dan ingatkan adalah perintah berulang yang menunjukkan perlunya penguatan terus-menerus, sementara kata cukup adalah inti pesan yang menunjukkan batasan dan kepuasan.

“Biar senyum jadi senjata”

Pada lirik ini mengandung harapan agar senyum menjadi alat untuk menghadapi luka dan keputusasaan. Maknanya, senyum bukan kepura-puraan, melainkan ekspresi lahir dari ketenangan batin. Kata biar menunjukkan sikap pasrah atau harapan, senyum sebagai subjek, dan senjata sebagai predikat yang mengandung makna kekuatan dan perlindungan.

*“Katakan pada dirimu
Semua baik-baik saja”*

Lirik tersebut merupakan penegasan positif yang diucapkan kepada diri sendiri. Maknanya, mengulangi afirmasi bahwa semuanya akan baik-baik saja adalah bentuk menenangkan diri di tengah kesulitan. Kata katakan adalah perintah, frasa pada dirimu menunjukkan sasaran komunikasi adalah diri sendiri, dan semua baik-baik saja adalah klausa afirmatif yang mengandung makna ketenangan dan keyakinan.

*“Bila lelah, menepilah
Hayati alur napasmu”*

Lirik tersebut mengajarkan bahwa ketika merasa lelah, seseorang perlu beristirahat dan memberi waktu bagi dirinya untuk menenangkan pikiran. Kata menepilah dan hayati adalah dua perintah berurutan, pertama menyepi, kemudian menghayati napas.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa nilai rida yang tersebar dalam berbagai lirik. Nilai-nilai rida tersebut meliputi rida terhadap masa lalu, rida terhadap keterbatasan diri, rida sebagai ketenangan batin, dan rida sebagai pelepasan kontrol.

Pertama, nilai rida terhadap masa lalu ditemukan pada lirik *“kau maafkan semua salahmu, ampuni dirimu”* dan *“maafkan semua yang lalu, ampuni hati kecilmu”*. Kedua lirik ini menunjukkan sikap menerima kesalahan masa lalu dan tidak terus-menerus menyalahkan diri sendiri, serta menerima seluruh kejadian masa lalu hingga menyentuh aspek terdalam jiwa yaitu hati kecil. Sikap ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap masa lalu tanpa penyesalan yang berlebihan.

Kedua, nilai rida terhadap keterbatasan diri ditemukan pada lirik *“jangan paksakan apa pun”* dan *“bila lelah, menepilah”*. Lirik *“jangan paksakan apa pun”* menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak dan menerima bahwa diri memiliki batas kemampuan. Lirik *“bila lelah, menepilah”* menunjukkan sikap menerima rasa lelah sebagai tanda bahwa diri butuh istirahat. Kedua lirik ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap keterbatasan diri sebagai manusia.

Ketiga, nilai rida sebagai ketenangan batin ditemukan pada lirik *“kau berdamai dengan dirimu sendiri”*, *“biar tent'ram yang berkuasa”*, dan *“semua baik-baik saja”*. Lirik *“kau berdamai dengan dirimu sendiri”* menunjukkan ketenangan yang lahir setelah seseorang tidak lagi berperang dengan dirinya sendiri. Lirik *“biar tent'ram yang berkuasa”* menunjukkan keinginan agar ketenangan menguasai hati. Lirik *“semua baik-baik saja”* mengandung keyakinan tenang bahwa semuanya akan berjalan dengan baik. Ketiga lirik ini menunjukkan bahwa rida melahirkan ketenangan dalam hati.

Keempat, nilai rida sebagai pelepasan kontrol ditemukan pada lirik “*jangan paksakan apa pun*”. Lirik ini menunjukkan sikap melepaskan keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu dan menerima bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan. Sikap ini menunjukkan adanya pelepasan kontrol sebagai bagian dari penerimaan terhadap ketentuan yang lebih besar.

Dengan demikian, lagu “Diri” karya Tulus mengandung empat bentuk nilai rida, yaitu rida terhadap masa lalu yang tercermin dari ajakan memaafkan semua kesalahan dan mengampuni hati kecil, rida terhadap keterbatasan diri yang tercermin dari ajakan tidak memaksakan kehendak dan menepi saat lelah, rida sebagai ketenangan batin yang tercermin dari harapan agar ketentrangan berkuasa dan ajakan berdamai dengan diri sendiri, serta rida sebagai pelepasan kontrol yang tercermin dari larangan memaksakan sesuatu.

C. Relevansi Nilai Rida Terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 50 komentar pendengar pada video resmi lagu “Diri” karya Tulus di platform YouTube, ditemukan bahwa sebagian besar pendengar memberikan respons yang menunjukkan adanya pengalaman penerimaan diri setelah mendengarkan lagu tersebut. Komentar-komentar yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga diperoleh beberapa bentuk penerimaan diri yang dominan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan penyajian hasil penelitian sekaligus memberikan gambaran mengenai relevansi nilai rida yang terdapat dalam lirik lagu dengan pengalaman yang dirasakan oleh pendengar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan lima bentuk penerimaan diri yang muncul dalam komentar pendengar, yaitu berdamai dengan diri sendiri, memaafkan diri dan pengalaman masa lalu, menghargai diri sendiri, bangkit dari keterpurukan, serta memperoleh ketenangan batin dalam menjalani kehidupan.

1. Berdamai dengan Diri Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori yang paling banyak ditemukan adalah komentar yang menggambarkan upaya pendengar untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Dari 50 komentar yang dianalisis, terdapat **11 komentar** yang mengungkapkan pengalaman tersebut.

Beberapa komentar yang mewakili kategori ini antara lain sebagai berikut.

K-03

“...setidaknya, aku bisa sedikit memaafkan diri aku sendiri yang rapuh dan lemah.”

K-16

“...harus menerima diri dan tidak boleh terlalu keras pada diri.”
K-29

“...cocok banget untuk yg sedang berusaha damai dengan diri sendiri.”

Berdasarkan komentar tersebut dapat diketahui bahwa pendengar memaknai lagu “Diri” sebagai pengingat untuk menerima kondisi diri tanpa terus-menerus menyalahkan diri sendiri.⁵⁵

2. Memaafkan Diri dan Pengalaman Masa Lalu

Selain berdamai dengan diri sendiri, ditemukan pula komentar yang menunjukkan kemampuan pendengar untuk memaafkan kesalahan maupun pengalaman hidup yang telah berlalu. Kategori ini ditemukan pada **6 komentar**.

Beberapa komentar yang mewakili kategori ini sebagai berikut.

K-22

“...hari ini aku berusaha buat maafin diriku yang dulu... sekaligus maafin trauma di masalalu yang udah nyakitin akuu.”

K-43

“Gara² lagu ini gue jadi mencoba memaafkan orang² yg nyakitin gue...”

K-48

“...aku berhasil tulus, aku berhasil memaafkan diriku.”

⁵⁵ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lagu “Diri” dimaknai sebagai dorongan untuk melepaskan rasa bersalah sehingga pendengar dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.⁵⁶

3. Menghargai Diri Sendiri

Kategori berikutnya adalah munculnya penghargaan terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terdapat **10 komentar** yang menunjukkan perubahan cara pandang pendengar terhadap dirinya. Beberapa komentar yang mewakili kategori ini adalah sebagai berikut.

K-15

“...membuat diri ini lebih sadar untuk menyayangi diri sendiri.”

K-27

“...aku akan sering² berterima kasih sama 'diri'.”

K-30

“...ngebuat kita jadi bisa kuat dan bisa jadi diri sendiri”

Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa lagu “Diri” mendorong pendengar untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang bernilai dan layak dihargai.

4. Bangkit Dari Keterpurukan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya komentar yang menggambarkan semangat pendengar untuk bangkit dari pengalaman hidup yang sulit. Kategori ini ditemukan pada **8 komentar**.

Beberapa komentar yang mewakili kategori ini antara lain.

K-26

“...setiap lirik yang terdengar mampu membuat saya bangkit dari keterpurukan masa lalu.”

K-32

“...aku sekarang berada di titik down... Tapi dengan lagu ini aku merasa lebih tenang dan damai dengan keadaan.”

⁵⁶ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

K-45

“Lagi di fase pengen nyerah sama keadaan dan kecewa sama diri sendiri, auto bangkit gara² lagu ini.”

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa lagu “Diri” memberikan dorongan emosional bagi pendengar untuk kembali menjalani kehidupan dengan lebih optimis.⁵⁷

5. Memperoleh Ketenangan Batin

Kategori terakhir yang ditemukan adalah pengalaman memperoleh ketenangan batin setelah mendengarkan lagu “Diri”. Tema ini muncul pada **9 komentar**.

Beberapa komentar yang mewakili kategori ini antara lain.

K-16

“Terima kasih telah menenangkan...”

K-21

“...lagu DIRI salah satu obat penenang hati selain beribadah”

K-32

“...dengan lagu ini aku merasa lebih tenang dan damai dengan keadaan.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lagu “Diri” tidak hanya dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media refleksi yang membantu pendengar memperoleh ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁵⁸

Berdasarkan hasil pengelompokan data terhadap 50 komentar pendengar, ditemukan lima bentuk penerimaan diri yang paling dominan, yaitu berdamai dengan diri sendiri, memaafkan diri dan pengalaman masa lalu, menghargai diri sendiri, bangkit dari keterpurukan, dan memperoleh ketenangan batin. Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam lagu “Diri” diterima dan dimaknai secara positif oleh

⁵⁷ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

⁵⁸ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

pendengar sehingga memiliki keterkaitan dengan pengalaman penerimaan diri yang mereka ungkapkan melalui komentar di YouTube.



BAB IV

ANALISIS NILAI RIDA DALAM LIRIK LAGU “DIRI” KARYA TULUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERIMAAN DIRI PENDENGAR DI YOUTUBE

A. Analisis Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus

Dalam perspektif tasawuf, rida adalah sikap menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada dan perasaan puas, serta mampu melihat hikmah di balik setiap ujian. Rida berarti membersihkan hati dari rasa benci, sehingga yang tersisa hanyalah perasaan tenang dan gembira. Seseorang yang rida akan merasakan kebahagiaan ketika menerima ujian, sebagaimana ia merasa bahagia saat mendapatkan nikmat.⁵⁹ Nilai-nilai rida yang terkandung dalam lagu “Diri” meliputi rida terhadap masa lalu, rida terhadap keterbatasan diri, rida sebagai ketenangan batin, dan rida sebagai pelepasan kontrol.

1. Nilai Rida Terhadap Masa Lalu

Manusia sering kali terjebak dalam penyesalan masa lalu yang berkepanjangan. Rasa bersalah dan kekecewaan membuat seseorang tidak bisa maju dan selalu terikat dengan apa yang telah terjadi. Padahal, masa lalu adalah ketentuan Allah yang tidak bisa diubah. Sikap menerima masa lalu apa adanya adalah bentuk rida yang sempurna. Sebagaimana dalam lirik lagu “Diri”:

*“Maafkan semua yang lalu,
Ampuni hati kecilmu”*

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa terkandung nilai rida terhadap masa lalu, yaitu sikap menerima seluruh kejadian masa lalu hingga menyentuh aspek terdalam jiwa yaitu hati kecil. Seseorang yang rida tidak akan terus-menerus menyesali kesalahan yang telah terjadi, tetapi memaafkan diri sendiri dan melepaskan beban penyesalan. Demikian pula dalam lirik:

*“Kau maafkan
Semua salahmu ampuni dirimu”*

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin Jilid VIII*, terjemah oleh Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 2003), hlm. 690.

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa memaafkan diri sendiri adalah bentuk rida terhadap masa lalu. Rasa bersalah yang berlebihan sering kali membuat seseorang terjebak dalam masa lalu dan tidak bisa maju. Dengan rida terhadap masa lalu, seseorang diajarkan bahwa apa pun yang terjadi di masa lalu adalah bagian dari takdir yang harus diterima dengan lapang dada. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan bahwa ketentuan Allah selalu mengandung hikmah, meskipun terkadang manusia tidak memahaminya.

2. Nilai Rida Terhadap Keterbatasan Diri

Manusia sering kali memaksakan diri melampaui batas kemampuannya karena tidak mau menerima keterbatasan. Padahal, keterbatasan adalah bagian dari fitrah manusia yang harus diterima dengan lapang dada. Seseorang yang rida tidak akan memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi menerima kenyataan bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan.⁶⁰ Sebagaimana dalam lirik lagu “Diri”:

“Bila lelah, menepilah”

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa menerima rasa lelah adalah bentuk rida terhadap keterbatasan diri. Kelelahan batin sering muncul karena seseorang terus memaksakan diri melebihi batas kemampuannya. Dengan rida terhadap keterbatasan diri, seseorang belajar untuk berhenti ketika lelah dan tidak merasa bersalah karena tidak mampu melakukan segalanya. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan bahwa keterbatasan adalah bagian dari fitrah manusia yang harus diterima dengan lapang dada.

3. Nilai Rida Sebagai Ketenangan Batin

Rida melahirkan ketenangan batin. Ketika seseorang telah rida, ia tidak lagi gelisah atau memberontak terhadap kenyataan, melainkan membiarkan ketenangan menguasai hatinya. Ketenangan adalah buah dari rida yang sempurna. Sebagaimana dalam lirik lagu “Diri”:

“Biar tentram yang berkuasa”

⁶⁰ Abdul al-Karim Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 160.

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa terkandung nilai rida sebagai ketenangan batin, yaitu keinginan agar ketenangan menguasai hati. Ketenangan bukanlah ketiadaan masalah, melainkan kemampuan untuk tetap tenang meskipun masalah ada. Ini adalah tingkatan rida yang tinggi, di mana seseorang menerima segala sesuatu dengan penuh cinta dan keikhlasan. Demikian pula dalam lirik:

“Kau berdamai dengan dirimu sendiri”

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa berdamai dengan diri sendiri adalah bentuk ketenangan yang lahir dari rida. Kecemasan dan kegelisahan sering muncul karena seseorang tidak mampu menerima kenyataan yang tidak sesuai harapan. Rida sebagai ketenangan batin mengajarkan bahwa ketenangan bukanlah sesuatu yang datang dari luar, tetapi lahir dari dalam diri melalui sikap rida.

Keyakinan bahwa semuanya akan baik-baik saja juga merupakan bentuk ketenangan yang lahir dari rida. Sebagaimana dalam lirik lagu “Diri”:

*“Katakan pada dirimu
Semua baik-baik saja”*

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa keyakinan tenang bahwa semuanya akan berjalan dengan baik adalah bentuk rida sebagai ketenangan batin. Seseorang yang rida tidak lagi gelisah atau memberontak terhadap kenyataan, melainkan membiarkan ketenangan menguasai hatinya.

4. Nilai Rida Sebagai Pelepasan Kontrol

Manusia sering kali ingin mengendalikan segala sesuatu, padahal tidak semua hal bisa dikendalikan. Melepaskan kontrol adalah bentuk kepasrahan aktif, bukan pasif. Seseorang yang rida tidak berhenti berusaha, tetapi ia melepaskan keterikatan terhadap hasil usahanya.⁶¹ Inilah yang membedakan rida dari fatalisme. Sebagaimana dalam lirik lagu “Diri”:

*“Bilang padanya,
jangan paksakan apa pun”*

⁶¹ Abdul al-Karim Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 161.

Dari lirik tersebut dapat diketahui bahwa terkandung nilai rida sebagai pelepasan kontrol, yaitu sikap melepaskan keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu. Dalam tasawuf, rida berarti menyerahkan sepenuhnya pilihan dan keputusan kepada Allah. Seseorang yang rida tidak lagi mempersoalkan apakah suatu keadaan membuatnya senang atau sedih, tetapi menerima dengan penuh kepatuhan.

Rida tetap disertai ikhtiar, tetapi hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ketidakmampuan melepaskan kontrol sering kali berkaitan dengan perfeksionisme dan rasa takut akan ketidakpastian. Dengan rida sebagai pelepasan kontrol, seseorang belajar untuk tidak memaksakan kehendak dan percaya bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan bahwa tawakal kepada Allah adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap lirik lagu “Diri” karya Tulus berdasarkan konsep rida dalam tasawuf. Analisis menunjukkan bahwa lirik lagu memuat empat nilai utama, yaitu rida terhadap masa lalu, rida terhadap keterbatasan diri, rida sebagai ketenangan batin, dan rida sebagai pelepasan kontrol. Keempat nilai tersebut kemudian dianalisis relevansinya terhadap penerimaan diri pendengar berdasarkan komentar yang ditemukan pada platform YouTube.

B. Analisis Relevansi Nilai Rida dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube

1. Relevansi Nilai Rida Terhadap Masa Lalu dengan Penerimaan Diri Pendengar

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu nilai rida yang terkandung dalam lagu “Diri” adalah penerimaan terhadap masa lalu. Nilai tersebut tampak melalui lirik “*Maafkan semua yang lalu, ampuni hati kecilmu*” serta “*Kau maafkan semua salahmu, ampuni dirimu.*” Lirik tersebut mengajak seseorang untuk berhenti terjebak dalam penyesalan dan mulai menerima pengalaman hidup yang telah terjadi sebagai bagian dari perjalanan dirinya.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, rida merupakan sikap menerima ketetapan Allah dengan hati yang lapang tanpa penolakan terhadap takdir-Nya.⁶² Penerimaan terhadap masa lalu merupakan salah satu bentuk pengamalan rida karena individu tidak lagi terus-menerus mempertanyakan peristiwa yang telah terjadi, melainkan menjadikannya sebagai sarana pembelajaran dan pendewasaan diri.

Pemaknaan tersebut tercermin dalam komentar pendengar.

K-03

“...setidaknya, aku bisa sedikit memaafkan diri aku sendiri yang rapuh dan lemah.”

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pendengar mulai memaafkan dirinya sendiri setelah mendengarkan lagu “Diri”. Hal serupa juga tampak pada komentar berikut.

K-22

“...hari ini aku berusaha buat maafin diriku yang dulu... sekaligus maafin trauma di masalah yang udah nyakitin akuu.”

Selain itu, terdapat komentar lain yang menyatakan:

K-36

“...akhirnya saya bisa berdamai diri sendiri dan yakin bahwa saya berhak bahagia kedepannya.”

Ketiga komentar tersebut memperlihatkan adanya proses menerima pengalaman masa lalu, memaafkan diri, dan melepaskan rasa bersalah yang selama ini membebani diri.⁶³

Menurut Jersild, individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima dirinya secara utuh, termasuk kesalahan dan pengalaman hidup yang pernah dialami. Individu tidak terus-menerus menyalahkan dirinya, tetapi menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses

⁶² Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin Jilid VIII*, terjemah oleh Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV Asy Syifa', 2003), hlm. 690.

⁶³ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

pertumbuhan pribadi.⁶⁴ Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa nilai rida terhadap masa lalu memiliki relevansi dengan penerimaan diri pendengar. Pesan untuk memaafkan diri yang terdapat dalam lirik dimaknai oleh pendengar sebagai dorongan untuk menerima pengalaman hidup, sehingga membantu mereka berdamai dengan masa lalu dan menerima diri secara lebih utuh.

2. Relevansi Nilai Rida terhadap Keterbatasan Diri dengan Penerimaan Diri Pendengar

Analisis isi menunjukkan bahwa lagu “Diri” juga memuat nilai rida terhadap keterbatasan diri. Hal tersebut tampak pada lirik “*Bila lelah, menepilah.*” Lirik tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan yang perlu diterima tanpa harus memaksakan diri melampaui kemampuannya. Dalam konsep rida menurut Imam Al-Ghazali, manusia diperintahkan untuk berusaha, namun tetap menerima keterbatasan yang menjadi bagian dari ketetapan Allah. Sikap tersebut bukan berarti menyerah, melainkan menyadari bahwa manusia memiliki batas kemampuan. Hal ini tampak dalam beberapa komentar pendengar.

K-02

“...Perfeksionisme ini diperparah dengan kesan menyalahkan diri sendiri ketika kita tidak bisa memenuhi standar (yang sering tak masuk akal) dibuat oleh diri sendiri”

Komentar lain menyatakan:

K-16

“...harus menerima diri dan tidak boleh terlalu keras pada diri.”

Selain itu, terdapat komentar:

K-41

“...kadang terlalu memaksakan diri... sampai lupa bahwa diri ini belum diperhatikan sama sekali.”

⁶⁴ Anisa dan Hilma, “Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11 no. 2 (2022), hlm. 139.

Ketiga komentar tersebut menunjukkan bahwa pendengar menyadari kecenderungan memaksakan diri dan mulai menerima keterbatasan dirinya setelah memaknai pesan lagu.⁶⁵ Menurut Jersild, penerimaan diri ditandai oleh kemampuan menerima kekuatan maupun kelemahan diri secara realistis. Individu yang menerima dirinya tidak lagi menjadikan keterbatasan sebagai alasan untuk membenci dirinya sendiri.

Dengan demikian, nilai rida terhadap keterbatasan diri memiliki relevansi dengan penerimaan diri pendengar karena membantu mereka menerima kelemahan dirinya secara lebih realistis tanpa kehilangan motivasi untuk berkembang.

3. Relevansi Nilai Rida sebagai Ketenangan Batin dengan Penerimaan Diri Pendengar

Nilai berikutnya yang ditemukan adalah rida sebagai sumber ketenangan batin. Nilai tersebut tercermin pada lirik “*Biar tenang yang berkuasa*”, “*Kau berdamai dengan dirimu sendiri*”, dan “*Katakan pada dirimu semua baik-baik saja.*” Menurut Imam Al-Ghazali, buah dari rida adalah ketenteraman hati. Ketika seseorang menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, ia tidak lagi dikuasai oleh kegelisahan dan penolakan terhadap kenyataan sehingga jiwanya menjadi lebih tenang. Pemaknaan tersebut terlihat pada komentar pendengar berikut.

K-10

“...mental dan hati saya lebih tenang mendengarkan lagu ciptaanmu.”

Komentar lain menyebutkan:

K-24

“...ngerasa kaya punya temen cerita yang bener bener mendengarkan kita. ketika dunia terasa berat, dan ngerasa orang lain ga bisa diandalkan untuk menjadi teman cerita. lagu diri dari tulus bener bener pilihan paling bagus...”

⁶⁵ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

Selain itu, terdapat komentar:

K-32

“...dengan lagu ini aku merasa lebih tenang dan damai dengan keadaan.”

Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa lagu “Diri” memberikan ruang refleksi yang menghadirkan rasa tenang bagi pendengarnya.⁶⁶

Menurut Jersild, individu yang mampu menerima dirinya akan memiliki keseimbangan emosional yang lebih baik karena tidak lagi terjebak dalam konflik batin yang berkepanjangan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai rida sebagai ketenangan batin memiliki relevansi dengan penerimaan diri karena membantu pendengar menerima dirinya sehingga tercipta ketenangan emosional dalam menghadapi kehidupan.

4. Relevansi Nilai Rida sebagai Pelepasan Kontrol dengan Penerimaan Diri Pendengar

Hasil analisis juga menunjukkan adanya nilai rida sebagai pelepasan kontrol. Nilai tersebut tampak pada lirik “*Bilang padanya jangan paksakan apa pun.*” Lirik tersebut mengajarkan bahwa manusia tidak harus mengendalikan seluruh keadaan sesuai keinginannya, melainkan berusaha semaksimal mungkin kemudian menerima hasilnya. Dalam konsep rida menurut Imam Al-Ghazali, seseorang tetap berikhtiar, tetapi menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Sikap ini membebaskan manusia dari tuntutan untuk selalu mengendalikan segala sesuatu.

Pemaknaan tersebut terlihat pada komentar berikut.

K-04

“...aku lupa ada banyak hal yang berada di luar kendaliku.”

⁶⁶ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

Komentar lain menyatakan:

K-19

“...jika harapanmu tidak sesuai kenyataan, percayalah itu adalah takdir terbaik yang Tuhan berikan.”

Selain itu terdapat komentar:

K-48

“...aku sadar, tidak semua hal ada di kendali kita... aku berhasil memaafkan diriku.”

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pendengar mulai menerima kenyataan bahwa tidak semua peristiwa dapat dikendalikan sesuai keinginannya.⁶⁷

Menurut Jersild, individu yang memiliki penerimaan diri mampu memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya dan tidak memaksakan diri untuk mencapai standar yang berada di luar kemampuannya. Dengan demikian, nilai rida sebagai pelepasan kontrol memiliki relevansi dengan penerimaan diri karena membantu individu mengurangi tuntutan yang berlebihan terhadap dirinya serta menerima hasil kehidupan dengan lebih lapang.

Dapat dipahami bahwa empat bentuk nilai rida yang ditemukan dalam lirik lagu “Diri” memiliki relevansi dengan penerimaan diri pendengar di YouTube. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian antara pesan dalam lirik dengan pengalaman yang diungkapkan pendengar melalui komentar. Nilai rida terhadap masa lalu mendorong pendengar untuk memaafkan diri dan berdamai dengan pengalaman hidup. Nilai rida terhadap keterbatasan diri membantu pendengar menerima kelemahan dan keterbatasan secara realistis. Nilai rida sebagai ketenangan batin tercermin dalam munculnya rasa damai dan berkurangnya konflik emosional, sedangkan nilai rida sebagai pelepasan kontrol membantu pendengar menerima bahwa tidak semua hal berada dalam kendali manusia.

⁶⁷ Komentar dalam Official Lyric Video Lagu “Diri” Melalui Channel YouTube Tulus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai nilai rida dalam lirik lagu “Diri” karya Tulus dan relevansinya dengan penerimaan diri pendengar di YouTube, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap lirik lagu “Diri” karya Tulus, ditemukan empat bentuk nilai rida yang terkandung dalam lagu tersebut, yaitu rida terhadap masa lalu, rida terhadap keterbatasan diri, rida sebagai ketenangan batin, dan rida sebagai pelepasan kontrol. Keempat bentuk nilai tersebut mencerminkan sikap menerima ketentuan Allah dengan lapang hati, memaafkan diri atas pengalaman masa lalu, menerima keterbatasan sebagai bagian dari fitrah manusia, memperoleh ketenangan batin melalui sikap rida, serta tetap berikhtiar tanpa memaksakan kehendak terhadap hasil yang berada di luar kendali manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep rida dalam perspektif tasawuf yang menekankan penerimaan terhadap segala ketetapan Allah disertai keikhlasan dan ketenteraman hati.
2. Nilai rida yang terkandung dalam lirik lagu “Diri” memiliki relevansi terhadap penerimaan diri pendengar di YouTube. Hal ini terlihat dari komentar-komentar pendengar yang menunjukkan adanya proses memaafkan diri, berdamai dengan pengalaman masa lalu, menerima kekurangan dan keterbatasan diri, memperoleh ketenangan batin, serta mengurangi kecenderungan untuk memaksakan diri atau mengendalikan segala sesuatu di luar kemampuan. Dengan demikian, nilai-nilai rida dalam lagu “Diri” tidak hanya dipahami sebagai pesan spiritual, tetapi juga dimaknai oleh pendengar sebagai refleksi yang mendukung proses penerimaan diri, sehingga lagu tersebut berfungsi sebagai media yang membantu individu memandang dirinya secara lebih positif dan menerima kehidupannya dengan lebih lapang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi dan program studi tasawuf psikoterapi, skripsi ini dapat menambah wacana kepustakaan dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai syukur dan rida dalam sebuah lagu.
2. Bagi masyarakat umum, Ketika mendengarkan lagu “Diri”, disarankan untuk tidak hanya menikmati melodi dan iramanya saja, tetapi juga merenungkan makna yang terkandung dalam setiap liriknya. Lagu ini dapat dijadikan sebagai media refleksi diri untuk lebih mudah menerima kenyataan dan menghargai perjuangan diri sendiri.
3. Bagi musisi dan pencipta lagu, lagu “Diri” dapat menjadi contoh bahwa karya musik populer tidak harus kehilangan kedalaman makna. Lagu yang ringan dan enak didengar tetap dapat mengandung pesan-pesan spiritual dan psikologis yang mendalam. Disarankan kepada musisi lain untuk terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyembuhkan dan menginspirasi pendengar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih rida terhadap ketentuan hidup.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Lebih baik lagi apabila penelitian selanjutnya membahas mengenai efektivitas lagu “Diri” sebagai media intervensi untuk meningkatkan rida, atau mengukur dampak lagu “Diri” terhadap peningkatan rasa rida pada pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Diviya. 2022. "Perjalanan 10 Tahun Berkarya, Tulus Rilis Album Manusia." *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/health/read/4902667/>. Diakses 24 Mei 2025.
- Agnes, Teresia. 2025. "Penerimaan Diri dan Keterbukaan Diri Mahasiswa." *Jurnal Psiko Edukasi* 23, no. 1: 43.
- al-Karim Qusyayri, Abdul. 1994. *Risalah Sufi al-Qusyayri*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Amirah dan Anas Ahmadi. 2025. "Dari Luka Menuju Rida: Transformasi Trauma Perempuan Menjadi Terapi Spiritual dalam Film La Tahzan." *Jurnal Samudra Bahasa* 9, no. 2.
- Anisa dan Hilma. 2022. "Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 2: 138.
- Ariyanti, Yenny. 2014. "Tulus, Bermusik dengan Hati." *Berita Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://berita.upi.edu/tulus-bermusik-dengan-hati/>.
- Aulia, Resty. 2025. "Latar Belakang dan Karier Tulus." *Scribd*. <https://www.scribd.com/document/909894144/pdf-20230206-222418-0000>.
- Azis, Abdul. 2019. "Konsep Ridhâ Allah dalam Diskursus Pendidikan Islam." *Jurnal Tajdid* 26, no. 1: 14–32.
- Company, Tulus. 2021. "Profil Perjalanan Karir Tulus." Situs Resmi Tulus. <https://www.situstulus.com/biografi/>.
- Company, Tulus. 2022. "Tulus - Diri (Official Lyric Video)." YouTube, 3 Maret 2022. <https://youtu.be/fsGcUWiyIW8?si=1ZzBvV5qfK3ourJz>.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Fauziah, Syifa dan Trie Utari. 2023. "Makna Kehidupan dalam Lirik Lagu pada Album Manusia Karya Tulus: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* 12, no. 2: 200.
- Fitriyani, Lamria Raya. 2019. "Strategi Personal Branding Penyanyi Tulus." *Prosiding Comnews*: 271–84.
- Haedariah, Alan dan Anggun Kasmarita. 2023. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album 'Manusia' Karya Tulus." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2: 143–55.

- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ismail, Asep Usman. 2023. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Khanafi, Imam. 2010. *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Mahalicia, Ranny. 2026. "Representasi Nilai-Nilai Islami dalam Lirik Lagu Jalan Panjangku Karya Ungu." *Jurnal Innovative and Creativity* 6, no. 2: 57.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II (Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muvid, M Basyrul. 2022. *Kuliah Tasawuf ditengah Arus Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Muvid, M Basyrul. 2024. *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: FORUM.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisa, Khairun. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru." *Jurnal Bindo Sastra* 5305: 218–24.
- Rahma, Khoirur, dkk. 2024. "Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus 'Diri' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Karimah Tauhid* 3, no. 4.
- Rahmawati, Anisa. 2022. "Makna Cinta Rindu dan Rida Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin." Skripsi. UIN Farmawati Sukarno Bengkulu.
- Raisya, Alipya dan Dinda Ilmi Nurfauliyah. "Pesan-Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu 'Diri'." *etheses Universitas Islam Bandung*.
- Rezhkika, Viola Aulia Putri dan Alex Sobur. "Makna Motivasi pada Lirik Lagu 'Diri' Karya Tulus." *Jurnal Public Relation*: 721–33.
- Rusydina, Zahra. 2022. "Mengenal Lebih Dekat Sosok Tulus." <https://www.kompasiana.com/zahrarusydina2260/62850fc171913703c669d8d2/mengenal-lebih-dekat-sosok-tulus>.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Pekembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Tohir, Ahmad. 2020. “Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Melalui Konseling Individu dengan Pendekatan Realita.” *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 2, no. 2: 137–38.

Winaldi, Ihwan, dkk. 2023. “Runtuh Makna Penerimaan Diri.” *Jurnal Karimah Tauhid* 2, no. 6.

Zafira, Arnidhya Nur. 2022. “Tulus Ungkap Makna di Balik Album 'Manusia'.” Kantor Berita Antara. <https://www.antaranews.com/berita/2738837/>. Diakses 9 Desember 2025.



Lampiran II: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Najwa Auranisa
2. Tempat tanggal lahir : Pemalang, 20 November 2004
3. Alamat rumah : Desa Kendalsari, RT. 01 RW. 04, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang.
4. Alamat tinggal : Jl. Lapangan Nasional No. 462, RT 007 RW 003, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.
5. Nomor *handphone* : 085870521163
6. Email : auranisanajwa11@gmail.com
7. Nama ayah : Edi Maknun
8. Pekerjaan ayah : Petani
9. Nama ibu : Deny Setyaningrum
10. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 3 Kendalsari (2011-2017)
2. SMP N 3 Petarukan (2017-2019)
3. MAN Pemalang (2019-2022)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus HMPS Tasawuf Psikoterapi periode 2023-2024
2. Pengurus PK Ipnu Ippnu UIN Gusdur Periode 2023
3. Pengurus Ikatan Mahasiswa Pemalang-Pekalongan Periode 2024-2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51151

Website: fuad.uingusdur.ac.id | email: fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rachman, S.Ag
NIP : 197704052003121001
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Najwa Auranisa
NIM : 30322027
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 13 July 2026

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabag TU FUAD





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najwa Auranisa
NIM : 30322027
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : auranisanajwa11@gmail.com
No. Hp : 085870521163

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Nilai Rida dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus dan Relevansinya terhadap Penerimaan Diri Pendengar di YouTube**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



Najwa Auranisa
NIM. 30322027